

TUGAS AKHIR - CP234856

ARAHAN PENINGKATAN DAYA TARIK PARIWISATA DI KAWASAN PECINAN LASEM, KABUPATEN REMBANG

QOTRUN NIDA

NRP 5015201024

Dosen Pembimbing

Arwi Yudhi Koswara, S.T., M.T.

NIP 198005122005011003

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota

Fakultas Teknik Sipil, Perencanaan, dan Kebumihan

Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Surabaya

2024



TUGAS AKHIR - CP234856

ARAHAN PENINGKATAN DAYA TARIK PARIWISATA DI KAWASAN PECINAN LASEM, KABUPATEN REMBANG

QOTRUN NIDA

NRP 5015201024

Dosen Pembimbing

Arwi Yudhi Koswara, S.T., M.T.

NIP 198005122005011003

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota

Fakultas Teknik Sipil, Perencanaan, dan Kebumihan

Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Surabaya

2024



FINAL PROJECT - CP234856

**DIRECTION OF INCREASING TOURIST ATTRACTION
IN THE LASEM CHINATOWN AREA, REMBANG
DISTRICT**

QOTRUN NIDA

NRP 5015201024

Advisor

Arwi Yudhi Koswara, S.T., M.T.

NIP 198005122005011003

Study Program Urban and Regional Planning

Department of Urban and Regional Planning

Faculty of Civil, Planning, and Geo Engineering

Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Surabaya

2024

LEMBAR PENGESAHAN

ARAHAN PENINGKATAN DAYA TARIK PARIWISATA DI KAWASAN PECINAN LASEM, KABUPATEN REMBANG

TUGAS AKHIR

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota pada
Program Studi S-1 Perencanaan Wilayah dan Kota
Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil, Perencanaan, dan Kebumihan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh : Qotrun Nida

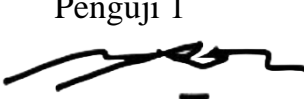
NRP. 5015201024

Disetujui oleh Tim Penguji Tugas Akhir :

1. Arwi Yudhi Koswara, S.T., M.T.

Pembimbing


2. Ardy Maulidy Navastara, S.T., M.T.

Penguji 1


3. Belinda Ulfa Aulia, S.T., M.Sc.

Penguji 2


SURABAYA
Juli, 2024

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama mahasiswa / NRP : Qotrun Nida / 5015201024
Program studi : Perencanaan Wilayah dan Kota
Dosen Pembimbing / NIP : Arwi Yudhi Koswara, S.T., M.T. / 198005122005011003

dengan ini menyatakan bahwa Tugas Akhir dengan judul “Arahan Peningkatan Daya Tarik di Kawasan Pecinan Lasem, Kabupaten Rembang” adalah hasil karya sendiri, bersifat orisinal, dan ditulis dengan mengikuti kaidah penulisan ilmiah.

Bilamana di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Institut Teknologi Sepuluh Nopember.

Surabaya, 07 Juli 2024

Mengetahui
Dosen Pembimbing



Arwi Yudhi Koswara, S.T., M.T.
NIP. 198005122005011003

Mahasiswa



Qotrun Nida
NRP. 5015201024

ABSTRAK

ARAHAN PENINGKATAN DAYA TARIK PARIWISATA DI KAWASAN PECINAN LASEM, KABUPATEN REMBANG

Nama Mahasiswa / NRP : Qotrun Nida / 5015201024
Departemen : Perencanaan Wilayah dan Kota FTSPK - ITS
Dosen Pembimbing : Arwi Yudhi Koswara, S.T., M.T.

Abstrak

Kecamatan Lasem merupakan salah satu wilayah yang terletak di Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah sekaligus merupakan salah satu kawasan bersejarah di Indonesia dan memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata berbasis budaya yang menawarkan pengalaman unik dan kaya akan nilai sejarah. Meskipun demikian, kawasan ini belum sepenuhnya dimanfaatkan dan dipromosikan sebagai destinasi wisata yang potensial. Selain itu, Pecinan Lasem memiliki potensi ekonomi yang besar sebagai destinasi wisata yang belum sepenuhnya dikembangkan, serta masih terdapat beberapa tantangan dan kendala dalam pengembangan Kawasan Pecinan Lasem. Dari kondisi tersebut, perlu adanya arahan untuk meningkatkan daya tarik pariwisata karena terdapat potensi pariwisata yang masih belum dimanfaatkan sepenuhnya.

Untuk mendapatkan arahan tersebut, perlu adanya tahapan seperti mengidentifikasi karakteristik kawasan pecinan Lasem berdasarkan potensi kawasan pecinan dengan menggunakan analisis deskriptif, menentukan faktor-faktor yang dapat meningkatkan daya tarik pariwisata di kawasan pecinan Lasem dengan analisis Delphi, lalu merumuskan arahan peningkatan daya tarik pariwisata di kawasan pecinan Lasem dengan menggunakan analisis Triangulasi. Penelitian ini menghasilkan beberapa arahan yang mencakup pelestarian bangunan yang membutuhkan perhatian khusus, menaikkan branding daya tarik wisata kawasan pecinan melalui penyediaan kebutuhan prasarana pendukung pariwisata, pelestarian budaya pecinan yang diadakan pada setiap tahun, serta pelibatan komunitas dan masyarakat dalam mewujudkan sapa pesona.

Kata kunci: *Daya Tarik Wisata, Kawasan Pecinan, Delphi, Triangulasi*

ABSTRACT

DIRECTION OF INCREASING TOURIST ATTRACTION IN THE LASEM CHINATOWN AREA, REMBANG DISTRICT

Student Name / NRP : Qotrun Nida / 5015201024
Department : Urban and Regional Planning FTSPK - ITS
Advisor : Arwi Yudhi Koswara, S.T., M.T.

Abstract

Lasem District is one of the areas located in Rembang Regency, Central Java Province as well as one of the historical areas in Indonesia and has great potential as a culture-based tourist destination that offers a unique experience and rich in historical value. However, this area has not been fully utilized and promoted as a potential tourist destination. In addition, Lasem Chinatown has great economic potential as a tourist destination that has not been fully developed, and there are still several challenges and obstacles in the development of the Lasem Chinatown. From these conditions, there needs to be a direction to increase tourism attractiveness because there is tourism potential that has not yet been fully utilized.

To obtain these directions, it is necessary to have stages such as identifying the characteristics of the Lasem Chinatown area based on the potential of the Chinatown area using descriptive analysis, determining factors that can increase tourism attractiveness in the Lasem Chinatown area with Delphi analysis, then formulating directions for increasing tourism attractiveness in the Lasem Chinatown area using Triangulation analysis. This research produced several directions that include the preservation of buildings that require special attention, increasing the branding of the tourist attraction of the Chinatown area through the provision of tourism supporting infrastructure needs, the preservation of Chinatown culture which is held every year, and the involvement of the community and the community in realizing the charm.

Keywords: *Tourist Attraction, Chinatown, Delphi, Triangulation*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala berkah, rahmat, dan karunia-Nya yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan Tugas Akhir dengan judul “Arahan Peningkatan Daya Tarik Pariwisata di Kawasan Pecinan Lasem, Kabupaten Rembang” dengan lancar tanpa terkendala apapun. Tugas ini disusun sebagai syarat untuk menyelesaikan mata kuliah Tugas Akhir di Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil, Perencanaan, dan Kebumihan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Kota Surabaya.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tugas Akhir ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Sehingga, penulis bermaksud untuk menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi penting dalam memberikan bimbingan, dukungan, serta arahan untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan lancar. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Allah SWT, atas ridho dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan tepat waktu;
2. Kedua orang tua yang telah memberikan restu dan doa dari atas sana;
3. Bapak Arwi Yudhi Koswara, S.T., M.T. selaku dosen pembimbing mata kuliah Proposal Tugas Akhir dan mata kuliah Tugas Akhir yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan arahan dalam penyusunan Tugas Akhir;
4. Para dosen pengajar di Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota (PWK) ITS yang telah memberikan bimbingan dan ilmu selama masa kuliah.
5. Teman-teman mahasiswa lintas angkatan, jurusan, dan kampus yang telah memberikan motivasi dan afirmasi positif;
6. Teman-teman *INSPIRING Batch 5* Kabupaten Rembang, yaitu Mida, Angel, Upit, Nita, Fia, Yulfi, Zahwa yang telah memberikan dukungan dan semangat dalam penyusunan Tugas Akhir;
7. Teman-teman dan pihak lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu dan memberikan semangat;
8. Diri sendiri.

Penulis mengakui adanya beberapa kekurangan dalam penyusunan Tugas Akhir ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik, saran, dan masukan dari berbagai pihak guna mendukung pengembangan di masa depan. Semoga Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, terutama dalam memperluas wawasan ilmiah dan pengetahuan.

Surabaya, 07 Juli 2024

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	10
1.1 Latar Belakang.....	10
1.2 Rumusan Masalah.....	12
1.3 Ruang Lingkup.....	12
1.4 Tujuan.....	12
1.5 Manfaat.....	12
1.6 Sistematika Penulisan.....	13
1.7 Kerangka Berpikir.....	13
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	15
2.1 Perencanaan Pariwisata.....	15
2.2 Pariwisata <i>Heritage</i>	19
2.3 Pengembangan Kawasan Pecinan.....	20
2.4 <i>Collaborative Planning</i>	21
2.5 Penelitian Terdahulu.....	22
2.6 Sintesa Pustaka.....	22
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN	24
3.1 Pendekatan Penelitian.....	24
3.2 Jenis Penelitian.....	24
3.3 Variabel Penelitian.....	24
3.4 Populasi dan Sampel.....	27
3.5 Metode Penelitian.....	32
3.6 Metode Analisis.....	34
3.7 Tahapan Penelitian.....	35
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	37
4.1 Gambaran Umum Wilayah Studi.....	37

4.2	Analisa dan Pembahasan.....	41
BAB 5	KESIMPULAN DAN SARAN.....	63
5.1	Kesimpulan.....	63
5.2	Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA.....		65
LAMPIRAN.....		67
BIODATA PENULIS.....		85

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir.....	14
Gambar 4. 1 Peta Wilayah Penelitian	38
Gambar 4. 2 Diagram Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Kawasan Pecinan....	34
Gambar 4. 3 Diagram Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama di Kawasan Pecinan Lasem	35
Gambar 4. 4 Peta Objek Daya Tarik Wisata di Kawasan Pecinan Lasem	40
Gambar 4. 5 Peta Aksesibilitas di Kawasan Pecinan Lasem.....	47
Gambar 4. 6 Peta Arah Peningkatan Daya Tarik Wisata (Rute Wisata)	60
Gambar 4. 7 Peta Arah Peningkatan Daya Tarik Wisata (Jalur Pedestrian).....	61
Gambar 4. 8 Peta Arah Peningkatan Daya Tarik (Lahan Parkir dan Landmark)	62

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Sintesa Pustaka	23
Tabel 3. 1 Variabel Penelitian	25
Tabel 3. 2 Tabulasi Stakeholder	27
Tabel 3. 3 Skoring Stakeholder	28
Tabel 3. 4 Pemetaan Stakeholder	31
Tabel 3. 5 Pengumpulan Data	32
Tabel 4. 1 Luas Wilayah Kelurahan/Desa di Kawasan Pecinan Lasem	37
Tabel 4. 2 Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk	34
Tabel 4. 3 Objek Wisata di Kawasan Pecinan Lasem	36
Tabel 4. 4 Hasil Analisis Karakteristik Kawasan Pecinan Lasem Berdasarkan Potensi yang Dimiliki	42
Tabel 4. 5 Hasil Iterasi Tahap I	49
Tabel 4. 6 Hasil Iterasi Tahap II	53
Tabel 4. 7 Arahan yang Sesuai Untuk Meningkatkan Daya Tarik Pariwisata di Kawasan Pecinan Lasem	55

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era yang penuh dengan kemajuan ini, keberlangsungan nilai budaya semakin terabaikan, dan usahanya semakin minim. Sementara itu, kebudayaan sebenarnya bisa menjadi sumber pendapatan yang signifikan bagi pemerintah daerah, khususnya dalam sektor pariwisata. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata budaya sangat penting untuk melindungi warisan budaya suatu wilayah. Kemajuan sektor pariwisata tidak hanya mempengaruhi aspek sosial dan budaya masyarakat setempat, tetapi juga memberikan dampak positif pada perekonomian, aspek keagamaan, dan pengetahuan masyarakat mengenai keunikan wilayah tersebut.

Pertumbuhan sektor pariwisata terutama dipengaruhi oleh pergerakan pengunjung dan hubungan spasial antara destinasi wisata dan sekitarnya. Pertumbuhan ini diperkirakan akan terus berkembang seiring dengan peningkatan sarana dan prasarana transportasi serta pembangunan infrastruktur yang menghubungkan kawasan wisata dengan daerah sekitarnya. Saat ini, sektor pariwisata mengalami berbagai perubahan dalam pola, bentuk, dan sifat kegiatannya, serta dorongan individu untuk bepergian. Perubahan ini juga dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja, dan mengaktifkan berbagai sektor usaha pariwisata dalam menerima wisatawan.

Sektor pariwisata terbukti meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan cara menggerakkan roda perekonomian dan memberikan dampak langsung pada kesejahteraan masyarakat setempat. Selain itu, sektor ini juga mendorong pertumbuhan dan perkembangan wilayah yang memiliki potensi pariwisata. Pariwisata tidak hanya terbentuk dari kekayaan alam, tetapi juga dapat berkembang melalui akulturasi kebudayaan. Akulturasi kebudayaan adalah proses perpaduan antara berbagai budaya yang menghasilkan kebudayaan baru tanpa menghapus unsur-unsur budaya asli. Proses ini terjadi ketika budaya asing diterima dan diintegrasikan ke dalam kebudayaan lokal tanpa menghilangkan elemen-elemen budaya yang sudah ada.

Dalam Peraturan Daerah Kabupaten Rembang Nomor 12 Tahun 2019 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Kabupaten Rembang Tahun 2019-2025 Bab III Pasal 20 tentang arah kebijakan pembangunan daya tarik wisata dilaksanakan berdasarkan prinsip keseimbangan antara upaya pengembangan manajemen destinasi untuk menciptakan daya tarik wisata berkualitas dan berdaya saing, dan pengembangan upaya konservasi untuk menjaga kelestarian dan keberlanjutan sumber daya pariwisata. Lalu, pada dokumen Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) Kawasan Perkotaan Lasem Tahun 2024-2044 menerangkan bahwa, tujuan penataan wilayah perencanaan Kawasan Perkotaan Lasem adalah untuk mewujudkan ruang wilayah perencanaan (WP) Perkotaan Lasem sebagai kota pusaka yang aman, nyaman, produktif dan berkelanjutan bagi seluruh masyarakat Lasem dan sekitarnya yang maju dengan berbasis kegiatan ekonomi unggulan masyarakat serta tetap menjaga pelestarian lingkungan dan budaya

Kecamatan Lasem merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Rembang, Jawa Tengah, yang terkenal dengan kekayaan budayanya, terutama budaya Tionghoa. Lasem juga merupakan tempat pertama kali para pedagang Tionghoa mendarat di Jawa dan juga pernah menjadi pusat perdagangan candu. Sejak abad keenam belas, banyak orang Tionghoa menetap di Lasem dan berakulturasi dengan penduduk setempat yang terlihat dari berbagai pemberontakan bersama melawan pemerintahan kolonial Belanda. Kecamatan Lasem mencerminkan akulturasi budaya antara Jawa pribumi, Tionghoa, dan Islam, yang berlangsung harmonis. Masyarakat dengan latar belakang suku yang beragam hidup damai dan tertib, berkat tingginya toleransi antar umat

beragama. Pesantren yang berdampingan dengan kawasan pecinan menunjukkan akulturasi budaya yang didasari semangat toleransi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dyah Titisari Widyastuti (2024), Kawasan Pecinan Lasem merupakan salah satu kawasan bersejarah di Indonesia dan memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata berbasis budaya yang menawarkan pengalaman unik dan kaya akan nilai budaya dan sejarah. Sebagai salah satu kawasan Pecinan tertua di Indonesia, Lasem menyimpan berbagai warisan budaya Tionghoa yang masih terpelihara dengan baik, seperti memiliki kuliner khas, perayaan budaya, serta arsitektur tradisional dengan variasi bangunan yang masih mempertahankan pola dasar arsitektur Tionghoa yang mencirikan rumah-rumah Cina yang berakulturasi dengan budaya Jawa. Ini tidak hanya menjadi daya tarik visual tetapi juga menyediakan narasi sejarah yang kaya, mencerminkan interaksi antara komunitas Tionghoa dan lokal selama berabad-abad.

Kemudian, menurut Dhani Mutiara (2024), Lasem tidak hanya terkenal dengan bangunan bersejarah berarsitektur khas, tetapi juga dengan batiknya yang menjadi daya tarik wisata di Kawasan Pecinan. Selain itu, Pecinan Lasem dikenal sebagai pusat produksi Batik Lasem, yang memiliki karakteristik khas dan nilai sejarah. Industri batik ini tidak hanya mendukung ekonomi lokal tetapi juga menarik wisatawan yang tertarik pada seni dan kerajinan tradisional. Aspek ini memberikan kesempatan untuk mengembangkan wisata berbasis komunitas yang berfokus pada edukasi dan pelestarian budaya, yang tidak selalu ditemukan di destinasi wisata lainnya. Sehingga, Kombinasi antara nilai sejarah, warisan budaya, dan industri kreatif menjadikan Pecinan Lasem sebagai destinasi unik yang memiliki daya tarik yang berbeda dari tempat-tempat wisata lain di Indonesia

Batik Lasem menggabungkan corak Jawa dan Tionghoa, dengan motif hewan seperti burung hong, naga, dan ayam hutan, serta motif tumbuhan khas Jawa. Secara umum, batik Lasem memiliki dua motif utama: motif Tionghoa dan motif non-Tionghoa yang meliputi sekar jagad, kendoro kendiri, kricak, dan grinsing (Dewi Isma dan Hasnaa Taaj, 2021). Pada masa keemasannya di era 1950-an, batik Lasem sangat populer dan menjadi tujuan belanja batik bagi orang dari Surabaya, Semarang, Kudus, dan Solo. Sehingga, batik Lasem kini diakui sebagai salah satu warisan budaya Indonesia yang terkenal dan tetap mempertahankan keasliannya (Kanti Rahayu, 2008).

Meskipun demikian, kawasan ini belum sepenuhnya dimanfaatkan dan dipromosikan sebagai destinasi wisata yang potensial. Selain itu, Pecinan Lasem memiliki potensi ekonomi yang besar sebagai destinasi wisata yang belum sepenuhnya dikembangkan (Dhani Mutiara, 2024). Dengan adanya tren global yang meningkat terhadap pariwisata berbasis budaya dan sejarah, kawasan ini memiliki peluang untuk menjadi tujuan wisata yang lebih menonjol. Pecinan Lasem menawarkan berbagai atraksi unik, seperti kuliner khas Tionghoa, kerajinan tangan, dan festival budaya, yang dapat menarik minat wisatawan baik lokal maupun internasional.

Dalam konteks perencanaan pembangunan wilayah, pengembangan kawasan Pecinan Lasem menjadi sangat penting untuk mendukung peningkatan ekonomi lokal melalui sektor pariwisata, serta pelestarian warisan budaya yang semakin terancam oleh modernisasi dan perubahan sosial. Seiring dengan meningkatnya minat wisatawan terhadap destinasi yang menawarkan pengalaman budaya dan sejarah, kawasan Pecinan Lasem memiliki peluang untuk dikembangkan menjadi salah satu tujuan wisata unggulan di Jawa Tengah. Untuk itu, perencanaan strategis yang terarah diperlukan untuk meningkatkan daya tarik kawasan ini. Hal ini mencakup peningkatan infrastruktur, penyediaan fasilitas wisata yang memadai, serta pelestarian bangunan dan situs bersejarah. Selain itu, pengembangan program-program wisata edukatif dan interaktif yang menonjolkan kekayaan budaya Pecinan dapat menjadi daya tarik tambahan yang menarik bagi wisatawan lokal maupun interlokal.

1.2 Rumusan Masalah

Seiring pesatnya pertumbuhan sektor wisata yang ada di Kecamatan Lasem, masih butuh pemeliharaan dan pelestarian bangunan bersejarah yang menjadi cagar budaya, peningkatan dan perbaikan infrastruktur, serta peningkatan fasilitas penunjang pariwisata yang kurang memadai. Selain itu, masih diperlukan beberapa faktor penarik untuk meningkatkan nilai kawasan tersebut, karena pada kondisi eksisting memiliki potensi dalam daya tarik wisata budaya, wisata membatik, dan wisata minat khusus religi. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian “Bagaimana upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan daya tarik pariwisata yang ada di Kawasan Pecinan Lasem?”

1.3 Ruang Lingkup

1.3.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah penelitian ini adalah Kawasan Pecinan Lasem, Kabupaten Rembang. Adapun batas-batas wilayah studi adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Laut Jawa
- Sebelah Selatan : Kecamatan Pancur
- Sebelah Barat : Kecamatan Rembang
- Sebelah Timur : Kecamatan Sluke

1.3.2 Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi dari penelitian ini berfokus pada kondisi saat ini di Kawasan Pecinan Lasem dan memberikan rekomendasi untuk meningkatkan daya tarik pariwisata berdasarkan faktor-faktor yang telah diidentifikasi.

1.3.3 Ruang Lingkup Pembahasan

Penelitian ini membahas faktor-faktor yang menjadi daya tarik pariwisata di Kawasan Pecinan Lasem, dengan tujuan untuk mengembangkan kawasan tersebut agar lebih dikenal oleh masyarakat di luar Kabupaten Rembang.

1.4 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan arahan peningkatan daya tarik pariwisata di Kawasan Pecinan Lasem, Kabupaten Rembang. Adapun sasaran penelitian yang dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi karakteristik Kawasan Pecinan Lasem berdasarkan potensi kawasan pecinan;
2. Menentukan faktor-faktor yang dapat meningkatkan daya tarik pariwisata di Kawasan Pecinan Lasem;
3. Arahan peningkatan daya tarik pariwisata di Kawasan Pecinan Lasem.

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis dari penelitian ini secara umum dapat membantu para akademisi dan praktisi dalam memahami konsep-konsep dasar yang terkait dengan pengembangan pariwisata. Penelitian-penelitian semacam ini dapat memberikan pandangan baru tentang bagaimana meningkatkan daya tarik wisata di suatu daerah dan memberikan rekomendasi yang konkret bagi pemerintah dan pemangku kepentingan terkait dalam mengoptimalkan potensi ekonomi dan sosial dari sektor pariwisata

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini bagi penulis adalah memperluas wawasan dan pengalaman dalam meningkatkan daya tarik pariwisata di suatu daerah. Sementara itu, bagi pembaca, penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang cara menentukan rekomendasi untuk peningkatan daya tarik pariwisata, serta memberikan kesempatan untuk memberikan saran, kritik, dan masukan kepada penulis.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini mengulas tentang latar belakang permasalahan yang menjadi dasar dilakukannya penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, sasaran penelitian, ruang lingkup wilayah dan substansi penelitian, manfaat praktis dan teoritis dari penelitian, sistematika penulisan, serta kerangka berpikir yang digunakan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas kajian literatur yang relevan dengan topik penelitian, yaitu mengenai arahan peningkatan daya tarik pariwisata di kawasan pecinan. Selain itu, bab ini juga menganalisis literatur untuk menyusun sintesis pustaka sebagai pedoman dalam penyusunan variabel penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan data serta metode yang diterapkan untuk menganalisis data tersebut.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

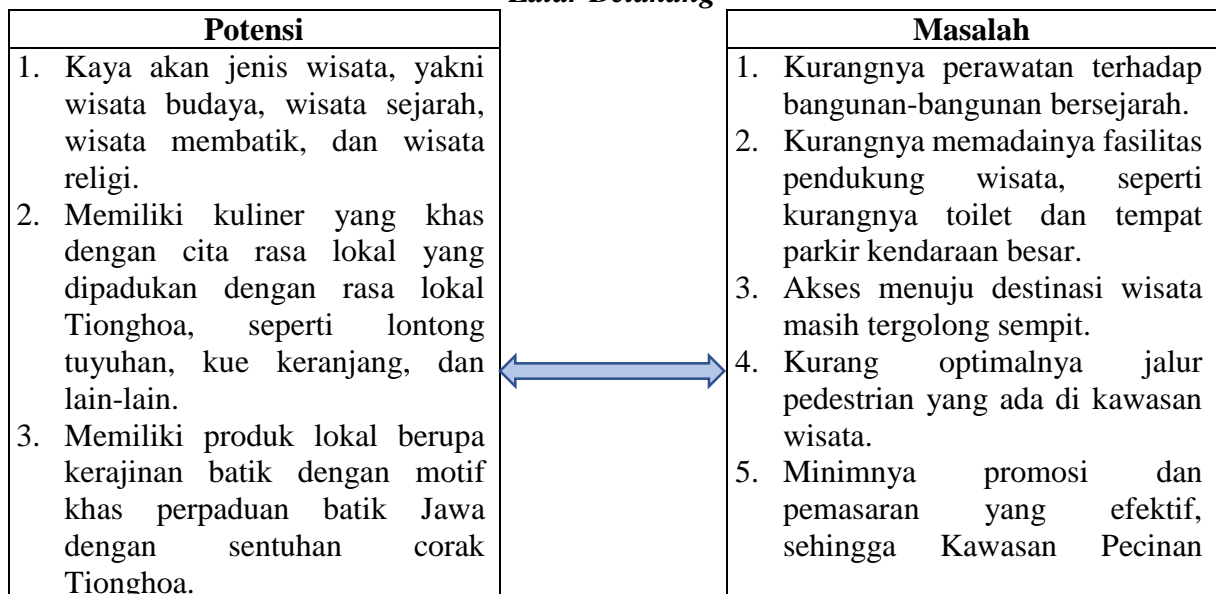
Bab ini membahas hasil penelitian yang diperoleh dari observasi lapangan dan analisis stakeholder, dengan fokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan daya tarik pariwisata di kawasan pecinan.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini membahas kesimpulan akhir dari hasil penelitian yang telah diperoleh, serta memberikan saran lanjutan untuk meningkatkan daya tarik pariwisata di kawasan pecinan.

1.7 Kerangka Berpikir

Latar Belakang





Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perencanaan Pariwisata

2.1.1 Pengertian Pariwisata

Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 2009, wisata diartikan sebagai kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari daya tarik suatu tempat dalam jangka waktu sementara. Selain itu, undang-undang yang sama mendefinisikan pariwisata sebagai berbagai kegiatan wisata yang didukung oleh fasilitas dan layanan dari masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Pada dasarnya, pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain dengan tujuan tertentu yang tidak melibatkan perjalanan pulang-pergi untuk bekerja, serta melibatkan berbagai aktivitas di tujuan tersebut seperti berlibur, belajar, atau bermain.

Menurut World Tourism Organization (WTO), pariwisata melibatkan aktivitas seseorang yang melakukan perjalanan atau tinggal di luar lingkungan sehari-harinya selama kurang dari satu tahun, baik untuk tujuan rekreasi, bisnis, atau alasan lain. Sementara itu, Leiper pada tahun 1995 mendefinisikan pariwisata sebagai pandangan dan konsep yang dimiliki oleh individu atau masyarakat dalam menentukan perjalanan mereka, termasuk pilihan tujuan, aktivitas yang dilakukan, serta interaksi dengan wisatawan lain, penduduk lokal, dan penyedia layanan. Singkatnya, pariwisata mencakup proses pengambilan keputusan tentang perjalanan dan interaksi seseorang dengan lingkungan yang dikunjungi.

Menurut Mason dalam Soemanto (2010), pariwisata merujuk pada perjalanan sementara yang dilakukan oleh individu atau kelompok dari satu lokasi ke lokasi lain, di luar lingkungan kerja dan tempat tinggal mereka. Perjalanan ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan tertentu dan dalam jangka waktu tertentu, yang berbeda dari rutinitas sehari-hari. Dengan demikian, pariwisata melibatkan aktivitas perjalanan dengan tujuan khusus yang tidak terkait dengan kegiatan sehari-hari seseorang.

2.1.2 Komponen Pariwisata

Menurut Isdarmanto dalam bukunya Dasar-Dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi Wisata tahun 2017, komponen utama dalam pengembangan pariwisata mencakup unsur pengelolaan, yang meliputi:

a. Daya Tarik Wisata (*Attractions*)

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009, daya tarik wisata mencakup segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai dari kekayaan alam, budaya, serta karya manusia, yang menjadi tujuan kunjungan wisatawan. Daya tarik wisata mencakup pengelolaan aspek-aspek tersebut, baik yang bersifat alamiah, budaya, maupun buatan manusia (Ismayanti, 2010). Tourism Western Australia (2009) mendefinisikan daya tarik wisata sebagai fitur fisik atau budaya di suatu tempat yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan wisatawan. Ini bisa mencakup berbagai hal, mulai dari iklim, budaya, dan pemandangan alam yang luas, hingga fasilitas yang lebih spesifik seperti teater atau museum.

Tanpa daya tarik wisata, pariwisata tidak dapat berjalan dengan baik, karena motivasi utama wisatawan untuk bepergian adalah untuk menikmati berbagai daya tarik tersebut. Oleh karena itu, daya tarik wisata dianggap sebagai elemen paling penting dalam sistem

pariwisata, sebagaimana diungkapkan oleh Swarbrooke (2002). Yoeti juga menambahkan bahwa segala sesuatu yang menarik perhatian wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat dapat disebut sebagai daya tarik wisata (Yoeti, 2006). Pernyataan ini sejalan dengan Pendit (2003), yang mengungkapkan bahwa tempat yang memiliki nilai menarik dan mampu menarik perhatian wisatawan dapat disebut sebagai daya tarik wisata. Secara umum, daya tarik wisata terbagi menjadi dua kategori utama: daya tarik alamiah dan daya tarik buatan manusia. Dengan demikian, daya tarik wisata meliputi segala elemen yang memiliki potensi untuk menarik wisatawan, baik itu berupa kekayaan alam, warisan budaya, atau karya seni buatan manusia.

Faktor daya tarik wisata merupakan elemen utama yang menentukan kesuksesan sebuah daerah sebagai destinasi pariwisata. Setiap destinasi memiliki daya tarik unik yang mencerminkan potensi atau kemampuan spesifiknya. Beberapa jenis daya tarik wisata yang sering ditemui di destinasi pariwisata meliputi:

1. Daya Tarik Wisata Alam (*Natural Tourist Attractions*), seperti menyajikan daya tarik budaya seperti tarian tradisional, pertunjukan wayang, upacara adat, lagu, ritual, dan perayaan budaya lainnya. Wisatawan sering kali tertarik untuk merasakan dan memahami warisan budaya lokal yang unik dari suatu daerah.
2. Daya Tarik Wisata Karya Seni (*Artistic Tourist Attractions*), seperti menyajikan daya tarik yang berupa hasil karya manusia, seperti bangunan seni, patung, ukiran, dan lukisan. Wisatawan seringkali terpesona oleh kreativitas dan keindahan karya seni yang ada di destinasi tersebut.

Sebuah daya tarik wisata yang menarik bagi pengunjung harus memenuhi kriteria tertentu untuk mendukung pengembangan daerahnya. Menurut Maryani (1991), syarat-syarat tersebut meliputi:

1. *What to See*

Di lokasi tersebut, harus terdapat objek dan atraksi wisata yang unik dan membedakannya dari tempat lain. Dengan kata lain, kawasan ini perlu memiliki daya tarik unik serta atraksi budaya yang menawarkan hiburan bagi pengunjung. Aspek "what to see" meliputi pemandangan alam, aktivitas, seni, dan berbagai atraksi wisata.

2. *What to Do*

Di lokasi tersebut, selain menyediakan berbagai atraksi menarik untuk dilihat dan dinikmati, juga perlu dilengkapi dengan fasilitas rekreasi yang memadai agar wisatawan merasa nyaman dan betah berlama-lama di tempat tersebut.

3. *What to Buy*

Destinasi wisata perlu menyediakan fasilitas belanja, terutama untuk souvenir dan kerajinan lokal, sehingga wisatawan dapat membeli oleh-oleh untuk dibawa pulang ke rumah.

4. *What to Arrived*

Hal ini mencakup aksesibilitas, yaitu bagaimana cara mencapai daya tarik wisata, jenis kendaraan yang digunakan, dan estimasi waktu yang diperlukan untuk tiba di lokasi tersebut.

5. *What to Stay*

Wisatawan perlu memikirkan tempat tinggal sementara selama liburan mereka. Oleh karena itu, penting untuk menyediakan berbagai opsi akomodasi, mulai dari hotel berbintang hingga penginapan non-berbintang dan jenis tempat menginap lainnya.

b. Fasilitas dan Jasa Pelayanan Wisata (*Amenities*)

Amenitas mencakup semua fasilitas yang mendukung kebutuhan dan keinginan wisatawan saat berada di destinasi yang meliputi akomodasi, restoran, toilet umum, area istirahat, tempat parkir, fasilitas kesehatan, serta sarana ibadah. Penting untuk memastikan bahwa fasilitas-fasilitas ini dirancang sesuai dengan kebutuhan wisatawan untuk meningkatkan pengalaman mereka selama liburan.

c. Kemudahan Untuk Mencapai Destinasi Wisata (*Accessability*)

Aksesibilitas merujuk pada sarana yang memudahkan wisatawan untuk mencapai destinasi dengan nyaman. Ini meliputi akses jalan, ketersediaan sarana transportasi, dan rambu-rambu penunjuk jalan, yang semuanya penting untuk destinasi pariwisata. Dalam industri pariwisata, ada tiga jenis transportasi utama yang sering digunakan wisatawan: darat, udara, dan laut. Ketersediaan serta kualitas transportasi ini sangat mempengaruhi kemudahan akses ke destinasi wisata dan pengalaman wisatawan selama perjalanan mereka.

d. Pelayanan Tambahan (*Ancillary*)

Ancillary berkaitan dengan ketersediaan tenaga kerja atau organisasi yang bertanggung jawab mengelola dan merawat destinasi wisata. Meskipun sebuah destinasi memiliki daya tarik, aksesibilitas, dan amenitas yang baik, pengelolaan yang kurang efektif dapat menyebabkan destinasi tersebut tidak terawat atau tidak memberikan pengalaman memuaskan bagi pengunjung. Pengelolaan destinasi pariwisata mencakup berbagai aspek, seperti pemeliharaan infrastruktur, promosi, pengelolaan lingkungan, pengembangan program wisata, pengaturan keamanan, dan penyediaan informasi untuk wisatawan.

Oleh karena itu, peran individu atau organisasi yang mengelola destinasi sangat krusial untuk memastikan keberlanjutan dan daya tarik tempat tersebut. Pengelolaan yang efektif akan menjaga destinasi tetap menarik, berkelanjutan, dan memberikan manfaat ekonomi serta sosial bagi komunitas lokal. Ini juga menciptakan pengalaman yang positif bagi wisatawan, yang pada akhirnya akan mempromosikan destinasi sebagai tujuan wisata yang patut dikunjungi.

Patandianan (2020) menekankan bahwa pentingnya memahami persepsi dan preferensi masyarakat dalam perencanaan serta pengembangan kawasan wisata, termasuk pemandangan jalan. Aspek ini tidak hanya berpengaruh pada perbaikan fisik lingkungan, tetapi juga memengaruhi aspek non-fisik seperti identitas komunitas. Perencanaan dan pengembangan destinasi wisata perlu memperhatikan berbagai aspek yang relevan, termasuk keamanan, kenyamanan, kesenangan, aksesibilitas, dan rute yang jelas, serta daya tarik berdasarkan pandangan masyarakat. Dengan memperhatikan semua faktor ini, perencanaan dan pengembangan kawasan wisata dapat menjadi lebih komprehensif dan memberikan dampak positif bagi komunitas lokal, wisatawan, dan lingkungan.

Menurut Cooper dkk dalam Setiawan (2015), pemerintah daerah di destinasi wisata harus menyediakan layanan tambahan atau *ancillary services*. Layanan ini penting untuk memenuhi kebutuhan baik wisatawan maupun pelaku industri pariwisata. Beberapa layanan

yang perlu disediakan oleh pemerintah daerah meliputi pemasaran, pembangunan infrastruktur, koordinasi aktivitas, lembaga pengelolaan, informasi bagi wisatawan, agen perjalanan, serta keterlibatan stakeholder pariwisata. Dengan menyediakan layanan tambahan ini, pemerintah daerah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan industri pariwisata, meningkatkan pengalaman wisatawan, dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal.

2.1.3 Jenis-Jenis Pariwisata

Setiap daerah memiliki jenis pariwisata yang berbeda dan ciri khas yang unik, yang dapat dikembangkan menjadi kawasan wisata, biasanya berdasarkan pada sumber daya dan budaya lokal yang ada. Mappi, seperti yang dijelaskan dalam Pradikta (2013), mengklasifikasikan objek wisata ke dalam tiga kategori utama, yaitu:

1. Pariwisata alam, jenis pariwisata ini berfokus pada daya tarik yang bersifat alamiah dan lingkungan. Yang termasuk dalam kategori ini adalah objek-objek seperti pegunungan, pantai, danau, hutan, taman nasional, dan berbagai atraksi alam lainnya. Wisatawan umumnya berkunjung ke destinasi ini untuk menikmati keindahan alam, berpartisipasi dalam kegiatan petualangan, serta melakukan ekowisata.
2. Pariwisata budaya, jenis pariwisata ini berfokus pada aspek budaya, sejarah, dan warisan suatu daerah. Ini meliputi objek seperti situs bersejarah, museum, festival budaya, pertunjukan seni, dan ritual adat. Wisatawan berkunjung untuk merasakan dan memahami budaya serta sejarah lokal.
3. Pariwisata rekreasi dan hiburan, jenis pariwisata ini menitikberatkan pada aspek rekreasi dan hiburan. Ini mencakup objek-objek seperti taman hiburan, resor, pusat perbelanjaan, dan berbagai tempat hiburan lainnya. Wisatawan mengunjungi destinasi ini untuk bersantai, bermain, berbelanja, atau menikmati berbagai bentuk hiburan.

2.1.4 Karakteristik Kawasan Wisata

Dalam merencanakan sebuah kawasan, penting untuk mengidentifikasi berbagai aspek yang menjadi dasar perencanaan. Identifikasi ini meliputi kondisi fisik dan lingkungan, serta faktor non-fisik seperti kelembagaan, sosial budaya, ekonomi, kependudukan, kepemilikan lahan, sejarah, dan signifikansi historis kawasan. Menurut Identifikasi Kawasan Potensial (2016), mempertimbangkan faktor-faktor ini sangat krusial dalam merencanakan pengembangan kawasan. Di sisi lain, Teofano (2016) mengelompokkan karakteristik kawasan menjadi dua kategori, yaitu:

1. Karakteristik fisik merupakan elemen-elemen dasar yang memberikan ciri khas pada suatu kawasan atau kota. Faktor-faktor alam yang termasuk dalam karakteristik fisik ini meliputi geomorfologi (struktur permukaan bumi), jenis tanah, klimatologi (kondisi iklim), serta elemen alam lainnya. Daryono, seperti dijelaskan dalam Putra (2018), juga mencatat bahwa karakteristik fisik melibatkan aspek-aspek seperti iklim, jenis tanah, jenis batuan, keadaan hidrologi (siklus air dan kondisi air), serta sumber daya alam. Dalam perencanaan kawasan atau kota, pemahaman mendalam tentang karakteristik fisik sangat penting karena mempengaruhi pengembangan, tata ruang, dan pengelolaan lingkungan secara keseluruhan. Dengan mengevaluasi faktor-faktor ini, langkah-langkah yang tepat dapat dirumuskan untuk memanfaatkan atau melindungi sumber daya alam dan lingkungan secara berkelanjutan.
2. Karakteristik non-fisik kawasan atau kota mencakup elemen-elemen yang tidak bersifat fisik, melainkan berkaitan dengan aspek-aspek masyarakat seperti sosial, ekonomi, dan

budaya. Ini meliputi elemen-elemen abstrak yang mencerminkan kehidupan dan budaya manusia di kawasan tersebut, seperti organisasi sosial, struktur ekonomi, budaya, perilaku, pola pemanfaatan ruang, agama, dan seni. Memahami karakteristik non-fisik ini sangat penting dalam perencanaan dan pengembangan kawasan, karena faktor-faktor ini mempengaruhi bagaimana kawasan dikelola, dikembangkan, dan diselaraskan dengan kebijakan yang ada.

2.2 Pariwisata *Heritage*

2.2.1 Pengertian Wisata Sejarah/*Heritage*

Menurut UNESCO, *heritage* adalah bagian dari warisan budaya masa lalu yang kini diwariskan kepada umat manusia dan akan diteruskan ke generasi mendatang. Dalam pengertian ini, warisan adalah sesuatu yang perlu dilestarikan dan dilindungi karena nilainya, dengan tujuan agar tetap ada dan dapat diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Warisan biasanya memiliki nilai yang signifikan, sehingga perlu dilindungi keberadaannya. Sementara itu, menurut Idid (1996), *heritage* adalah elemen yang mengandung nilai penting dan harus dijaga karena mendukung identitas suatu bangsa. Identitas ini merupakan karakteristik unik yang membedakan satu tempat dari tempat lain dalam pandangan mereka. Dengan demikian, warisan membantu membentuk dan menegaskan identitas suatu tempat, membedakannya dari lokasi lainnya.

Menurut Amor (2015), *wisata heritage* berperan penting dalam mempromosikan warisan budaya suatu daerah dan meningkatkan pendapatan sektor pariwisata. Selain itu, *wisata heritage* juga mendukung pelestarian warisan budaya. Perencanaan *wisata heritage* sangat krusial dalam pengembangan sektor ini, yang mencakup identifikasi, analisis, dan penyusunan rencana untuk memaksimalkan pendapatan negara melalui pertumbuhan pariwisata. Sementara itu, menurut Rusli Cahyadi (2009:2), pariwisata pusaka, yang sering disebut juga sebagai pariwisata budaya dan pusaka atau lebih khusus pariwisata pusaka budaya dan alam, adalah jenis pariwisata yang fokus pada warisan budaya. Dalam konteks ini, pusaka mencakup segala sesuatu, baik yang bersifat materi maupun non-materi, yang diwariskan dari generasi ke generasi.

2.2.2 Kriteria Wisata *Heritage*

Kriteria untuk menentukan destinasi *wisata heritage* melibatkan beberapa aspek penting seperti keunikan, nilai sejarah, keaslian, keindahan, dan keterhubungan dengan masyarakat setempat. Keunikan terlihat dari ciri khas yang membedakan suatu destinasi. Nilai sejarah terkait dengan latar belakang sejarah yang dimiliki destinasi tersebut. Keaslian mengacu pada sejauh mana destinasi tersebut mempertahankan karakteristik aslinya. Keindahan merujuk pada estetika alam atau struktur bangunan yang dimiliki oleh destinasi wisata. Keterhubungan dengan masyarakat setempat mencakup bagaimana destinasi tersebut berintegrasi dengan kehidupan dan budaya masyarakat lokal. Menurut Departemen Pariwisata dan Kebudayaan Indonesia, kriteria penilaian untuk sebuah situs warisan budaya mencakup nilai sejarah dan budaya yang tinggi, keindahan estetika yang signifikan, keunikan atau ciri khas yang membedakannya dari situs lain, autentisitas yang terjaga, nilai edukatif yang tinggi, serta potensi ekonomi yang besar.

Sementara menurut UNESCO, kriteria untuk menentukan sebuah situs warisan dunia adalah sebagai berikut:

- a. Menunjukkan sebuah mahakarya hasil dari kecerdasan dan kreativitas manusia.

- b. Menunjukkan pertukaran penting nilai-nilai manusia, baik dalam periode waktu tertentu maupun dalam konteks budaya tertentu di seluruh dunia, berkaitan dengan kemajuan dalam arsitektur, teknologi, seni monumen, perencanaan kota, atau desain lanskap.
- c. Menyediakan bukti yang unik atau luar biasa tentang tradisi budaya atau peradaban, baik yang masih ada maupun yang telah punah.
- d. Menjadi contoh yang menonjol dari jenis bangunan, kumpulan arsitektur, teknologi, atau desain lanskap yang mencerminkan tahap-tahap krusial dalam sejarah umat manusia.
- e. Menjadi contoh yang mencolok dari pemukiman manusia tradisional, pola penggunaan lahan, atau pemanfaatan laut yang mencerminkan budaya (atau beberapa budaya) serta hubungan manusia dengan lingkungan, terutama saat hubungan tersebut menghadapi risiko akibat perubahan yang tidak dapat diperbaiki.
- f. Terkait secara langsung atau signifikan dengan peristiwa, tradisi yang masih ada, ide-ide, atau keyakinan, serta karya seni dan sastra yang memiliki makna universal yang sangat penting.

2.3 Pengembangan Kawasan Pecinan

Pengembangan melibatkan serangkaian aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan atau memajukan sesuatu dengan cara yang teratur, termasuk revitalisasi atau pemeliharaan elemen yang ada untuk membuatnya lebih menarik dan berkembang. Dalam konteks pariwisata, pengembangan berarti upaya untuk memperbaiki dan menyempurnakan fasilitas serta layanan yang dibutuhkan wisatawan, sehingga mereka dapat merasa lebih nyaman dan puas saat mengunjungi destinasi wisata.

Alasan utama di balik pengembangan kawasan pariwisata, baik di tingkat lokal, regional, maupun nasional, sangat berkaitan dengan upaya untuk meningkatkan perekonomian daerah atau negara tersebut. Dengan kata lain, pengembangan sektor pariwisata di suatu area selalu dipertimbangkan untuk memberikan keuntungan dan manfaat yang luas bagi masyarakat (Yoeti, 2008).

Kawasan Pecinan adalah area permukiman yang dibangun oleh komunitas Tionghoa, dibentuk oleh pengaruh spiritual dan sejarah mereka yang menciptakan struktur ruang dengan berbagai lapisan dalam kehidupan masyarakat (Kautsary, 2015). Di banyak kota, kawasan Pecinan dikenal sebagai pusat perdagangan yang signifikan dan pusat pertumbuhan ekonomi (Kautsary, 2015).

Kawasan Pecinan di Indonesia berkembang akibat interaksi perdagangan antara penduduk lokal dan imigran Tionghoa di masa lalu. Para pedagang Tionghoa yang awalnya datang untuk berdagang akhirnya menetap dan mendirikan pemukiman mereka di pusat kota. Di kawasan Pecinan, setiap ruang memiliki makna dan konsep tersendiri yang diberikan oleh masyarakat, berdasarkan kepercayaan dan sejarah kawasan tersebut. Selain itu, karakteristik kawasan Pecinan mencerminkan bentuk dan sifat unik dari lokasi tersebut.

Kawasan Pecinan memiliki pola permukiman dan karakter bangunan yang khas. Kawasan ini ditandai dengan adanya jalur pedestrian terbuka, patung-patung sebagai landmark, serta klenteng dan kuil yang berfungsi sebagai tempat ibadah khusus. Semua elemen ini merupakan ciri khas dari kawasan tersebut. Selain itu, Kawasan Pecinan juga merupakan tempat terjadinya akulturasi budaya, yang mencakup budaya Cina, Arab, India, serta budaya lokal, semuanya menyatu dan membentuk identitas unik kawasan ini.

Pengembangan Kawasan Pecinan bisa difokuskan pada penonjolan unsur budaya Tionghoa. Dengan mengembangkan aspek sejarah budaya dan sosial yang khas dari kawasan

ini, akan meningkatkan daya tarik publik. Hal ini berpotensi untuk merangsang pertumbuhan ekonomi kreatif serta menciptakan peluang bagi kawasan tersebut untuk menjadi destinasi rekreasi bagi masyarakat lokal maupun pengunjung dari luar daerah.

2.4 Collaborative Planning

2.4.1 Pengertian Collaborative Planning

Collaborative planning atau perencanaan kolaboratif adalah pendekatan yang melibatkan partisipasi berbagai pemangku kepentingan dalam proses perencanaan. Pendekatan ini melibatkan warga, pemerintah, sektor swasta, dan kelompok masyarakat sipil yang bekerja sama untuk merumuskan dan mengimplementasikan rencana pembangunan. Menurut Healey (1997), teori-teori yang mendasari *collaborative planning* antara lain teori komunikasi Habermas yang menekankan pentingnya dialog yang terbuka dan rasional, serta teori jaringan sosial yang mengakui kompleksitas hubungan antar pemangku kepentingan dalam proses perencanaan. Pendekatan ini bertujuan menghasilkan solusi yang lebih inklusif dan berkelanjutan dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang dan kepentingan.

Proses perencanaan kolaboratif melibatkan partisipasi aktif, serta melakukan pendekatan adaptif dengan menggabungkan berbagai pendapat dari berbagai pihak, yang pada akhirnya mencapai suatu kesepakatan bersama. Anshell dan Gash (2008) mencoba memetakan sebuah model yang menjelaskan bagaimana proses kolaboratif dapat terbentuk. Menurut model ini, proses kolaboratif meliputi beberapa tahap, yaitu dialog langsung dengan masyarakat setempat, pembangunan kepercayaan, komitmen terhadap proses, berbagi pemahaman, dan menghasilkan hasil sementara. Tahapan-tahapan ini membentuk sebuah siklus, memungkinkan terjadinya proses pembelajaran di dalamnya.

2.4.2 Prinsip-Prinsip Collaborative Planning

Dalam proses perencanaan kolaboratif terdapat beberapa prinsip-prinsip untuk mencapai suatu kesepakatan bersama atau konsensus, yakni sebagai berikut.

1. Partisipasi dan Inklusivitas

Partisipasi merupakan elemen utama dalam *collaborative planning*. Proses ini harus inklusif, memberikan kesempatan bagi berbagai pendapat dan perspektif untuk diungkapkan dan dipertimbangkan. Arnstein (1969) dalam "Ladder of Citizen Participation" mengklasifikasikan berbagai tingkat partisipasi warga, mulai dari manipulasi hingga kontrol penuh oleh warga.

2. Transparansi dan Akuntabilitas

Proses perencanaan harus bersifat transparan dan akuntabel, sehingga keputusan yang diambil dapat dipertanggungjawabkan kepada publik. Hal ini sangat penting untuk membangun kepercayaan di antara para pemangku kepentingan (Innes & Booher, 2004).

3. Kesetaraan dalam Proses

Kesetaraan dalam *collaborative planning* berarti bahwa setiap pemangku kepentingan memiliki peluang yang setara untuk berkontribusi dan memengaruhi hasil perencanaan. Hal ini mencegah dominasi oleh kelompok tertentu dan memastikan bahwa keputusan yang diambil mencerminkan kepentingan bersama (Forester, 1999).

2.5 Penelitian Terdahulu

Pembahasan dalam penelitian ini berfokus pada arahan untuk meningkatkan daya tarik pariwisata di kawasan Pecinan. Beberapa studi sebelumnya yang relevan dengan topik ini mencakup:

1. Menurut penelitian Titing Kartika, Khoirul Fajri, dan Robi'al Kharimah (2021), kawasan wisata *heritage* di Kota Cimahi menawarkan potensi besar untuk pengembangan berkat banyaknya lokasi yang dianggap memiliki nilai wisata yang tinggi. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan memanfaatkan data dari Pemerintah Kota serta wawancara dengan narasumber untuk merumuskan strategi pengembangan wisata *heritage*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi wisata *heritage* di Kota Cimahi dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata yang signifikan berdasarkan keempat aspek yang telah diteliti yaitu aspek atraksi, aksesibilitas, amenities, dan kelembagaan.
2. Menurut penelitian Muhammad Luthfi Amrullah dan Arwi Yudhi Koswara (2020), kawasan Pecinan Kota Lama Kembang Jepun di Surabaya memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai tujuan wisata. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif, dengan pengumpulan data primer melalui kuisioner dan wawancara, serta data sekunder dari studi literatur dan informasi instansi terkait. Temuan penelitian memberikan panduan konkret untuk meningkatkan daya tarik pariwisata di kawasan ini, termasuk revitalisasi bangunan bersejarah, pelestarian budaya khas Pecinan melalui acara tahunan, dan pembentukan lembaga atau organisasi untuk pengelolaan kawasan secara menyeluruh.
3. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Jenny dan Rianto (2021), kawasan Pecinan Glodok Petak Sembilan di Jakarta memiliki potensi signifikan untuk dijadikan destinasi wisata budaya Tionghoa. Penelitian ini melibatkan wawancara dengan berbagai pihak, termasuk pejabat pemerintah, pelaku usaha, wisatawan, dan komunitas lokal. Temuan penelitian mengindikasikan adanya kesepakatan di antara semua pihak tersebut untuk mengembangkan kawasan Pecinan Glodok Petak Sembilan sebagai pusat wisata budaya Tionghoa di Jakarta. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa kedatangan wisatawan dapat membantu memperkenalkan kawasan ini kepada audiens yang lebih luas dan memberikan manfaat positif bagi ekonomi lokal.
4. Menurut penelitian Meidy Alfandy dan Antonius Rizki Krisnadi (2023), kawasan Pecinan Glodok kini telah berkembang menjadi kawasan wisata dengan potensi sejarah dan budaya yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh daya tarik wisata di Pecinan Glodok terhadap minat wisatawan dalam mengunjungi tempat ini sebagai destinasi sejarah dan budaya. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa daya tarik wisata di Pecinan Glodok memang memiliki pengaruh signifikan terhadap minat wisatawan untuk berkunjung.

2.6 Sintesa Pustaka

Dalam menentukan arahan untuk meningkatkan daya tarik pariwisata di Kawasan Pecinan Lasem, langkah pertama adalah melakukan identifikasi karakteristik kawasan tersebut berdasarkan potensi yang dimiliki. Selain itu, perlu juga menentukan faktor-faktor yang dapat meningkatkan daya tarik pariwisata. Berdasarkan tinjauan literatur yang relevan dengan konteks penelitian ini, peneliti dapat merumuskan indikator-indikator penelitian yang akan digunakan. Selanjutnya, peneliti akan menetapkan variabel yang relevan dengan kondisi

eksisting untuk mencapai tujuan masing-masing penelitian. Hasil sintesis dari kajian pustaka yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Sintesa Pustaka

No	Sasaran	Indikator	Variabel	
1	a) Mengidentifikasi karakteristik Kawasan Pecinan Lasem berdasarkan potensi kawasan pecinan	Bangunan	Gapura	
			Bangunan bersejarah	
			Tempat sembahyang/Klenteng	
	b) Menentukan faktor-faktor yang dapat meningkatkan daya tarik pariwisata di Kawasan Pecinan Lasem	Event	Kebudayaan perayaan imlek	Festival
				Aksesibilitas
		Moda transportasi (umum)		
		Rute		
		Ketersediaan prasarana pendukung	Pedestrian	Lahan parkir
				Landmark
				Rambu-rambu
				Pusat oleh-oleh
		Ekonomi	Kuliner	Peluang bagi masyarakat lokal
Penjualan atribut kebudayaan Tionghoa				
2	Arahan peningkatan daya tarik pariwisata di Kawasan Pecinan Lasem	Input dari sasaran 1 dan 2 (hasil analisa sasaran 1 dan 2)		

Sumber: Penulis, 2024

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan rasionalistik. Pendekatan ini tidak hanya bergantung pada bukti empiris, tetapi juga pada argumen dan konstruksi berpikir (Yuri, 2012). Dalam konteks ini, pendekatan rasionalistik diterapkan untuk menyusun kerangka konseptual teoritis yang akan membantu dalam menginterpretasikan hasil penelitian.

Dalam penelitian ini, konsep teoritis dirumuskan sebagai dasar untuk mengidentifikasi jenis kegiatan di wilayah studi serta komponen-komponen kunci yang diperlukan untuk merumuskan arahan dalam meningkatkan daya tarik pariwisata di kawasan pecinan. Tujuannya adalah agar kawasan tersebut dapat menarik perhatian wisatawan secara lebih efektif. Untuk mencapai hal ini, para ahli dengan pemahaman mendalam terlibat dalam penentuan pengaruh dari masing-masing variabel. Tahapan akhir adalah generalisasi, yang bertujuan untuk menyimpulkan hasil analisis secara menyeluruh.

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan preskriptif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan memberikan detail mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti, sehingga memungkinkan identifikasi variabel-variabel yang relevan. Metode kualitatif ini mengandalkan data dari wawancara, observasi lapangan, dan analisis dokumen yang relevan (Conny, 2010). Sedangkan penelitian deskriptif berfokus pada penyajian gejala atau peristiwa secara sistematis, faktual, dan akurat, dengan tujuan menggambarkan fakta-fakta yang ada secara menyeluruh (Nazir, 1985).

Penelitian preskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk merumuskan tindakan guna mengatasi masalah yang telah diidentifikasi di suatu kawasan. Pendekatan ini memberikan gambaran atau merumuskan masalah berdasarkan fakta yang ada, dengan tujuan menyediakan solusi atau rekomendasi yang dapat membantu menyelesaikan masalah tersebut.

3.3 Variabel Penelitian

Berdasarkan tinjauan literatur, variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini telah ditetapkan untuk mencapai tujuan penelitian. Variabel yang dipilih merupakan hasil sintesis dari teori yang dibahas dalam bab kajian pustaka, sesuai dengan cakupan penelitian berdasarkan telaah teori. Berikut adalah indikator dan variabel yang ditemukan adalah sebagai berikut.

Tabel 3. 1 Variabel Penelitian

Sasaran	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
<p>a. Mengidentifikasi karakteristik Kawasan Pecinan Lasem berdasarkan potensi kawasan pecinan</p> <p>b. Menentukan faktor-faktor yang dapat meningkatkan daya tarik pariwisata di Kawasan Pecinan Lasem</p>	Bangunan	Gapura	Struktur bangunan atau pintu gerbang yang umumnya diletakkan di pintu masuk suatu tempat sebagai penanda Kawasan Pecinan Lasem
		Bangunan bersejarah	Bangunan yang memiliki nilai historis atau memiliki keterkaitan dengan peristiwa Sejarah dan dapat menjadi destinasi wisata
		Tempat sembahyang/Klenteng	Bangunan yang berhubungan dengan tradisi keagamaan Tionghoa dan memiliki arsitektur yang khas
	Event	Kebudayaan perayaan imlek	Tradisi khusus atau kegiatan tahunan yang menjadi salah satu ciri khas kawasan pecinan
		Festival	Kegiatan rutin yang diadakan untuk menarik minat wisatawan di kawasan wisata
	Aksesibilitas	Jaringan jalan	Keterjangkauan seluruh kawasan melalui jaringan jalan yang bertujuan memudahkan perjalanan para wisatawan untuk menuju ke destinasi pariwisata yang mereka tuju
		Moda transportasi (umum)	Pilihan jenis kendaraan untuk mencapai kawasan wisata
		Rute	Sebuah jalur yang disediakan untuk wisatawan untuk menentukan objek wisata mana saja yang akan dikunjungi
	Ketersediaan prasarana pendukung	Pedestrian	Infrastruktur penunjang yang disediakan untuk para pejalan kaki
		Lahan parkir	Fasilitas berupa area parkir untuk pengunjung kawasan wisata
		Landmark	Penanda khusus yang dianggap sebagai simbolik suatu kawasan pecinan
		Rambu-rambu	Tanda atau petunjuk yang memberikan informasi atau arahan di kawasan wisata
		Pusat oleh-oleh	Pusat atau tempat yang menyediakan berbagai jenis oleh-oleh yang ada di kawasan wisata

	Ekonomi	Kuliner	Area yang memiliki fokus utama yang mencakup keberagaman dan keunikan jenis makanan di kawasan pecinan
		Peluang bagi masyarakat lokal	Peluang kerja bagi masyarakat sekitar kawasan wisata melalui kegiatan perdagangan dan jasa
		Penjualan atribut kebudayaan Tionghoa	Peluang kerja bagi masyarakat sekitar kawasan pecinan melalui penjualan atribut kebudayaan Tionghoa pada perayaan hari besar dan acara keagamaan yang berhubungan dengan budaya Tionghoa

Sumber: Penulis, 2024

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Menurut Sugiono (2008), populasi adalah area generalisasi yang terdiri dari subjek atau objek yang memiliki atribut dan kualitas tertentu yang dipilih oleh seorang peneliti untuk dipelajari sebelum membuat kesimpulan. Dalam batasan ruang lingkup dan waktu yang telah ditentukan, populasi mencakup seluruh data yang menjadi fokus penelitian. Populasi sangat terkait dengan data: jika setiap individu menyumbangkan data, populasi akan setara dengan jumlah individu tersebut (Margono, 2004). Penelitian ini mencakup seluruh populasi di wilayah penelitian, pemegang kebijakan atau pemerintah Kabupaten Rembang yang terlibat dalam meningkatkan daya tarik pariwisata kawasan pecinan, dan para pakar atau ahli.

3.4.2 Sampel

Sampling adalah metode pengumpulan data yang melibatkan hanya sebagian dari objek penelitian daripada seluruhnya. Menurut Patton (dalam Moleong, 2001), teknik *purposive sampling* adalah metode *sampling* yang memiliki keunggulan dalam menghasilkan informasi yang kaya. Tujuan dari pemilihan metode *sampling* ini adalah untuk mengetahui alasan mengapa wisatawan jarang mengunjungi kawasan wisata pecinan Lasem.

Analisis stakeholder menghasilkan sampel penelitian yang terdiri dari stakeholder penting dan utama yang memiliki pengaruh dan mampu memberikan informasi khusus yang didasarkan pada pandangan dan kepentingan kelompok tersebut. Analisis stakeholder dapat memberikan informasi awal dan mendasar tentang:

- Stakeholder yang akan merasakan dampak dari suatu program, baik dampak positif maupun negatif.
- Stakeholder yang memiliki potensi untuk memengaruhi program tersebut, baik dengan pengaruh positif maupun negatif.
- Identifikasi individu atau kelompok yang perlu terlibat dalam pelaksanaan program.
- Strategi dan kapasitas yang perlu dibangun untuk memberdayakan mereka agar dapat berpartisipasi dengan efektif.

Analisis stakeholder digunakan untuk mengidentifikasi informasi penting dalam penelitian ini untuk memperoleh pengetahuan khusus dari informan penting. Fokus analisis ini terkait dengan sasaran penelitian, yaitu menentukan faktor-faktor yang meningkatkan daya tarik wisata kawasan pecinan Lasem. Stakeholder diidentifikasi dengan melakukan analisis tingkat kepentingan, tingkat pengaruh, dan tingkat kepentingan stakeholder terhadap partisipasi masyarakat di kawasan pecinan Lasem. Menurut analisis tersebut, informasi penting yang diperlukan mencakup:

Tabel 3. 2 Tabulasi Stakeholder

Kelompok Stakeholder	Stakeholder	Posisi Stakeholder
<i>Governance</i>	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang	Kepala Bidang Pariwisata
	Badan Perencanaan dan Pembangunan Kabupaten Rembang	Kepala Bidang Fisik dan Prasarana
	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Rembang	Kepala Bidang Cipta Karya
<i>Private Sector</i>	Tokoh Masyarakat	Yang dituakan di dalam wilayah penelitian, seperti:

		<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang pertama atau yang merupakan keluarga dari orang yang mengembangkan batik naga 2. Orang pertama yang merupakan keluarga dari orang yang membangun klenteng 3. Orang pertama yang merupakan keluarga dari orang yang masih menjadi ketua adat festival kebudayaan Tionghoa 4. Orang pertama yang merupakan keluarga dari orang yang terus menerus mempertahankan cita rasa kuliner khas Lasem
	LSM	Komunitas pelestarian cagar budaya di kawasan pecinan
	<i>Travel Agent</i>	Agen perjalanan wisata yang beroperasi di kawasan pecinan
<i>Civil Society</i>	Akademisi	Ahli tata ruang kota

Sumber: Penulis, 2024

Setelah melakukan tabulasi terhadap stakeholder yang dianggap memiliki pengaruh dalam penelitian ini, dilakukan pemetaan tingkat pengaruh stakeholder. Berikut adalah analisis stakeholder yang mendukung dalam penelitian ini.

Tabel 3. 3 Skoring Stakeholder

Stakeholder	Kepentingan Stakeholder	Pengaruh Stakeholder terhadap Arahan Peningkatan Daya Tarik Pariwisata di Kawasan Pecinan Lasem		
		Dampak Arahan terhadap Kepentingan (+)(-)	Kepentingan (1-5)	Pengaruh Stakeholder terhadap Arahan (1-5)
<i>Governance</i>				
Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang	Sebagai pihak yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan konsep pemasaran wisata dan program pengembangannya, serta usaha dan kemitraan pariwisata.	+	5	5
Bappeda Kabupaten Rembang	Sebagai pembuat kebijakan pembangunan, Bappeda bertanggung jawab	+	3	3

	untuk mengatur semua kegiatan perencanaan pembangunan yang terkait dengan bidang fisik dan sarana prasarana. Bappeda juga memiliki kemampuan untuk memberikan pertimbangan dalam menentukan komponen yang paling berpengaruh dalam meningkatkan daya tarik pariwisata kawasan pecinan Lasem.			
Dinas PU	Berperan dalam merumuskan peraturan daerah terkait strategi pengembangan kawasan dan dalam penyediaan fasilitas perkotaan.	+	3	3
<i>Private Sector</i>				
Tokoh Masyarakat	Memahami sejarah dari setiap bangunan cagar budaya dan kebudayaan Tionghoa di Kawasan Pecinan Lasem.	+	5	5
LSM	Mempunyai pengaruh signifikan dalam perumusan arahan peningkatan daya tarik pariwisata Kawasan Pecinan Lasem.	+	5	5
<i>Travel Agent</i>	Agen perjalanan wisata yang ada di kawasan pecinan yang umumnya memiliki pemahaman mendalam terkait tempat-tempat menarik, budaya, dan tradisi setempat. Mereka mampu memberikan wawasan dan rekomendasi yang berharga.	+	5	5
<i>Civil Society</i>				
Akademisi	Sebagai pihak yang memiliki keahlian	+	5	5

	khusus di bidang Cagar Budaya dan tata ruang.			
--	---	--	--	--

Sumber: Penulis, 2024

Setelah tabulasi tingkat pengaruh stakeholder dalam penelitian ini, pemetaan stakeholder terkait dianggap penting. Untuk memahami semua stakeholder yang terlibat dalam komunikasi, pemetaan dan analisis stakeholder sangat penting. Peran dan kontribusi yang mungkin diberikan oleh setiap stakeholder dapat diidentifikasi dengan memperoleh pemahaman ini. Ini adalah kunci keberhasilan partisipasi masyarakat dalam proses komunikasi. Analisis stakeholder menjadi alat penting untuk mengidentifikasi pelaku komunikasi, termasuk individu dan organisasi yang terlibat atau terdampak oleh suatu perencanaan. Untuk perencanaan partisipatif, sangat penting untuk memahami peran dan kontribusi potensial dari berbagai stakeholder. Menurut penilaian pengaruh mereka terhadap penelitian ini, pemetaan stakeholder dapat dimasukkan ke dalam empat kelompok, seperti yang ditunjukkan dalam skema berikut:

Tabel 3. 4 Pemetaan Stakeholder

Influence Of stakeholders	Importance of Activity to stakeholder				
	Little/not Importance	Some Importance	Moderate Importance	Very Importance	Critical Player
Little/not Influence					
Some Influence					
Moderate Influence			<ul style="list-style-type: none"> • Bappeda Kabupaten Rembang • Dinas PU 		
Significant Influence					
Critical Player					<ul style="list-style-type: none"> • Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang • Tokoh Masyarakat • LSM • <i>Travel Agent</i> • Akademisi

Sumber: Penulis, 2024

Semua pihak yang terlibat dalam pembangunan kawasan pecinan Lasem, pemerintah dan masyarakat dipilih berdasarkan pengetahuan dasar mereka untuk mengidentifikasi area penelitian yang potensial untuk dibangun sebagai kawasan pariwisata pecinan Lasem. Setelah stakeholder dievaluasi, sampel untuk penelitian terdiri dari:

1. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang
2. Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Rembang
3. Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Rembang
4. Akademisi
5. LSM
6. Tokoh Masyarakat
7. *Travel Agent*

3.5 Metode Penelitian

3.5.1 Metode Pengumpulan Data

Untuk mencapai tujuan penelitian, masalah penelitian ini dibahas melalui pendekatan kualitatif dan kajian deskriptif analitis digunakan. Oleh karena itu, data, fakta, dan informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah dikumpulkan melalui pengamatan langsung di lapangan (observasi), kuisioner yang diisi oleh masyarakat di sekitar wilayah studi sebagai responden, dan wawancara mendalam (wawancara mendalam).

Tahapan pengumpulan data merupakan langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi yang diperlukan guna mencapai tujuan dan sasaran penelitian. Dalam proses ini, beberapa hal yang perlu diperhatikan meliputi:

1. Jenis-jenis data yang akan dikumpulkan.
2. Lokasi atau tempat di mana data yang dibutuhkan dapat diperoleh.
3. Penentuan jumlah data yang diperlukan serta kualitas data yang diinginkan.

Penelitian ini mengumpulkan data melalui metode survei primer dan sekunder. Wawancara, pengamatan lapangan, dan kuisioner adalah metode survei primer. Metode survei sekunder melibatkan tinjauan media dan pengumpulan data yang berkaitan dengan variabel penelitian.

Tabel 3. 5 Pengumpulan Data

No	Data	Teknik Survei	Sumber
1	Kondisi bangunan cagar budaya dan lingkungan sekitar	<ul style="list-style-type: none"> • Survei Primer • Survei Sekunder 	<ul style="list-style-type: none"> • Responden dari tim cagar budaya Kabupaten Rembang • Responden dari akademisi dan pakar • Meninjau RTRW Kabupaten Rembang • Perda Kabupaten Rembang • Responden dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang
2	Infrastruktur pendukung wisata	<ul style="list-style-type: none"> • Survei Primer 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengamatan di kawasan pecinan
3	Kebijakan pemerintah mengenai pengembangan kawasan pecinan di Lasem	<ul style="list-style-type: none"> • Survei Sekunder 	<ul style="list-style-type: none"> • RTRW Kabupaten Rembang • RDTR WP Perkotaan Lasem • Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang

4	Ketersediaan aksesibilitas	<ul style="list-style-type: none"> • Survei Primer • Survei Sekunder 	<ul style="list-style-type: none"> • Responden dari akademisi dan pakar • Responden dari komunitas • Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang
5	Daya tarik nilai kebudayaan	<ul style="list-style-type: none"> • Survei Primer • Survei Sekunder 	<ul style="list-style-type: none"> • Responden dari tokoh masyarakat • Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang
6	Ketersediaan sarana wisata	<ul style="list-style-type: none"> • Survei Primer 	<ul style="list-style-type: none"> • Responden dari komunitas • Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang
7	Atraksi berupa <i>event</i> yang menjadi daya tarik	<ul style="list-style-type: none"> • Survei Primer • Tinjauan Media 	<ul style="list-style-type: none"> • Responden dari komunitas • Responden dari tokoh masyarakat yang masih menjadi ketua adat • Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang

Sumber: Penulis, 2024

3.5.2 Teknik Survei

3.5.2.1 Pengumpulan Data Primer

Data yang diperoleh dari survei primer melalui observasi di lapangan dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang akurat mengenai kondisi eksisting dan karakteristik kawasan pecinan. Pendekatan ini bertujuan untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman dalam pengolahan data, sehingga hasil survei mencerminkan realitas yang sebenarnya di lapangan.

a. Observasi Lapangan

Kondisi internal ditentukan melalui observasi kondisi saat ini dan di sekitar kawasan penelitian, serta mendokumentasikan kegiatan observasi melalui foto-foto yang diambil oleh peneliti. Kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan keakuratan dan kelengkapan penelitian ini.

b. *In-Depth Interview* (Wawancara Mendalam)

Teknik survei ini akan dilakukan oleh dua pihak, yaitu peneliti dan narasumber. Yang dimana, peneliti telah menyusun kerangka pertanyaan yang akan diajukan dan selama proses wawancara, peneliti melakukan pencatatan manual dan merekam percakapan menggunakan perekam suara sebagai alat untuk merekam informasi yang disampaikan oleh narasumber. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua informasi yang diperoleh selama wawancara dapat tercatat dengan baik dan akurat.

c. Wawancara Berstruktur dengan Kuisisioner

Yang dimana, metode ini dilakukan dengan membentuk sasaran yang akan dicapai melalui wawancara dengan menggunakan kuisisioner, kemudian memilih variabel yang akan menjadi fokus kuisisioner, mendetailkan setiap variabel dibagi menjadi subvariabel yang lebih kecil dan lebih spesifik dan terfokus, lalu menentukan teknik analisisnya.

3.5.2.2 Pengumpulan Data Sekunder

Data hasil survei sekunder dikumpulkan melalui studi literatur yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

- a. Studi Literatur melalui Perpustakaan dan Instansional
Data sekunder berasal dari referensi buku yang dapat ditemukan di perpustakaan untuk mendukung studi empiris, serta data dari lembaga atau institusi yang memiliki relevansi dan berkaitan dengan topik pembahasan.
- b. Tinjauan Media Internet
Internet, media cetak, dan media elektronik adalah sumber informasi tambahan yang digunakan dalam penelitian ini. Rekomendasi untuk meningkatkan daya tarik pariwisata di kawasan pecinan didasarkan pada data yang diperoleh dari tinjauan ini.

3.6 Metode Analisis

3.6.1 Mengidentifikasi Karakteristik Kawasan Pecinan Lasem Berdasarkan Potensi Kawasan Pecinan

Untuk mengidentifikasi karakteristik kawasan, metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Metode ini bertujuan untuk mengidentifikasi fakta, keadaan, dan fenomena yang terjadi selama penelitian dan menyajikan informasi sesuai dengan tahapan yang harus dipenuhi. Pembuatan daftar variabel yang akan diamati, yang diperoleh melalui sintesis penelitian pustaka, adalah bagian dari proses analisis. Selain itu, pengamatan langsung atau observasi dilakukan di area penelitian. Hasil analisis ini digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang karakteristik wilayah Pecinan.

3.6.2 Menentukan Faktor-Faktor yang Dapat Meningkatkan Daya Tarik Pariwisata di Kawasan Pecinan Lasem

Analisis Delphi, yang menggabungkan pendapat dari berbagai pemangku kepentingan, digunakan untuk mencapai kesimpulan tentang komponen mana yang dapat meningkatkan daya tarik pariwisata kawasan pecinan Lasem. Proses ini mencakup beberapa langkah, dan analisis Delphi dianggap sebagai alat untuk berkomunikasi dengan kelompok ahli yang bermaksud melakukan pemeriksaan menyeluruh. Analisis Delphi sendiri adalah metode yang umum dan umum digunakan untuk mencapai konvergensi pendapat tentang pengetahuan dunia nyata yang diminta oleh para ahli pada bidang tertentu.

Untuk mengidentifikasi stakeholder yang akan dipilih untuk bertindak sebagai responden penelitian, akan digunakan analisis *purposive sampling*. Proses ini melibatkan penentuan kriteria-kriteria stakeholders yang dapat memberikan kontribusi penting dalam menjawab kuesioner penelitian. Dengan menggunakan pendekatan ini, stakeholder yang akan diikutsertakan dalam penelitian dapat terpilih secara sengaja berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. berikut merupakan tahapan analisis Delphi yang akan digunakan:

1. Analisis Stakeholder

Analisis stakeholder digunakan untuk mengidentifikasi informan kunci guna memperoleh pengetahuan khusus yang dimiliki oleh mereka, terkait dengan sasaran analisis yang ditetapkan.

2. Wawancara Stakeholder

Untuk memahami faktor-faktor yang dapat meningkatkan daya tarik wisata di kawasan pecinan Lasem, dilakukan eksplorasi variabel melalui wawancara dengan stakeholder kunci.

3. Reduksi dan Tampilan Data Hasil Wawancara

Proses ini melibatkan pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, ringkasan, dan transformasi data yang berasal dari transkrip hasil wawancara eksplorasi dengan stakeholders.

4. Literasi dan Penarikan Kesimpulan

Literasi dilakukan untuk memastikan (*cross-check*) apakah faktor dan variabel hasil ringkasan wawancara sesuai dengan maksud yang diberikan oleh masing-masing stakeholder.

3.6.3 Arahan Peningkatan Daya Tarik Pariwisata di Kawasan Pecinan Lasem

Dalam merumuskan arahan peningkatan daya tarik pariwisata di kawasan Pecinan, akan diterapkan analisis triangulasi dengan maksud menciptakan satu rumusan arahan yang terintegrasi, melibatkan pandangan beragam dari para ahli. Menurut Sugiyono dalam Prastowo (2010), metode triangulasi merupakan suatu pendekatan pengumpulan data yang menggabungkan berbagai teknik dan sumber data yang sudah ada. Dalam konteks merumuskan arahan peningkatan daya tarik pariwisata, analisis triangulasi dapat melibatkan kombinasi berbagai jenis data dan metode penelitian untuk memastikan keakuratan dan keandalan hasil, yang kemudian diintegrasikan sebagai faktor pertimbangan dalam merumuskan arahan peningkatan daya tarik pariwisata di kawasan penelitian.

Dengan menggunakan analisis triangulasi, dapat menghasilkan arahan peningkatan daya tarik pariwisata yang lebih solid dan relevan karena didukung oleh data dan perspektif yang berasal dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data. Berikut merupakan cara mengimplementasikan analisis triangulasi untuk merumuskan arahan peningkatan daya tarik pariwisata:

1. Metode Pengumpulan Data yang Berbeda

Menggunakan metode pengumpulan yang berbeda, seperti observasi lapangan, wawancara, survey, dan pemetaan partisipatif. Melalui pengumpulan data tersebut akan mendapatkan perspektif yang lebih lengkap tentang kondisi dan potensi destinasi pariwisata.

2. Verifikasi dari Pihak Ketiga

Memvalidasi temuan dengan melibatkan pihak ketiga seperti peneliti pariwisata, atau ahli kebudayaan, sehingga memberikan sudut pandang objektif.

3. Pendekatan Multi-Pihak (*Multi-Stakeholder Approach*)

Melibatkan berbagai pihak terkait termasuk pemerintah, komunitas setempat, bisnis pariwisata, dan organisasi non-pemerintah dan memastikan bahwa pandangan dan kepentingan semua pihak tercermin dalam arahan yang dihasilkan.

3.7 Tahapan Penelitian

Untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan keinginan peneliti, ada beberapa langkah yang harus dilakukan. Tahapan-tahapan tersebut meliputi:

1. Tahap Perumusan Masalah

Dalam langkah awal ini, permasalahan penelitian dirumuskan. Setelah itu, masalah utama di kawasan pecinan diidentifikasi. Kemudian ditentukan ruang lingkup penelitian, yang mencakup bidang, topik pembahasan, dan substansi yang relevan.

2. Tahap Studi Literatur

Pada tahap ini, informasi dikumpulkan melalui penelitian literatur yang berkaitan dengan topik penelitian, termasuk teori, studi kasus, contoh penelitian sejenis, dan sumber lain. Sumber literatur yang digunakan termasuk, tetapi tidak terbatas pada, buku, jurnal, makalah, koran, internet, dan sumber lainnya. Selanjutnya, data yang diperoleh disatukan untuk membuat indikator dan variabel penelitian.

3. Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data, data disesuaikan dengan variabel penelitian yang dikumpulkan dari kajian pustaka. Ini mengumpulkan informasi tentang subjek penelitian. Data primer dan sekunder adalah dua jenis data yang digunakan. Wawancara dan observasi

lapangan adalah sumber data primer, sedangkan literatur dan instansi terkait adalah sumber data sekunder.

4. Tahap Analisa Data

Pada tahap ini, data diolah melalui penggunaan teknik analisis yang sesuai guna mencapai tujuan dan sasaran penelitian. Selain itu, tahap ini melibatkan penyajian data dari seluruh proses yang digunakan untuk mengumpulkan data.

5. Tahap Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini, kesimpulan ditarik untuk menjawab tujuan dan sasaran penelitian. Berdasarkan hasil dari seluruh proses penelitian, garis besar langkah-langkah akan dibuat untuk meningkatkan daya tarik pariwisata Kawasan Pecinan Lasem.

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Wilayah Studi

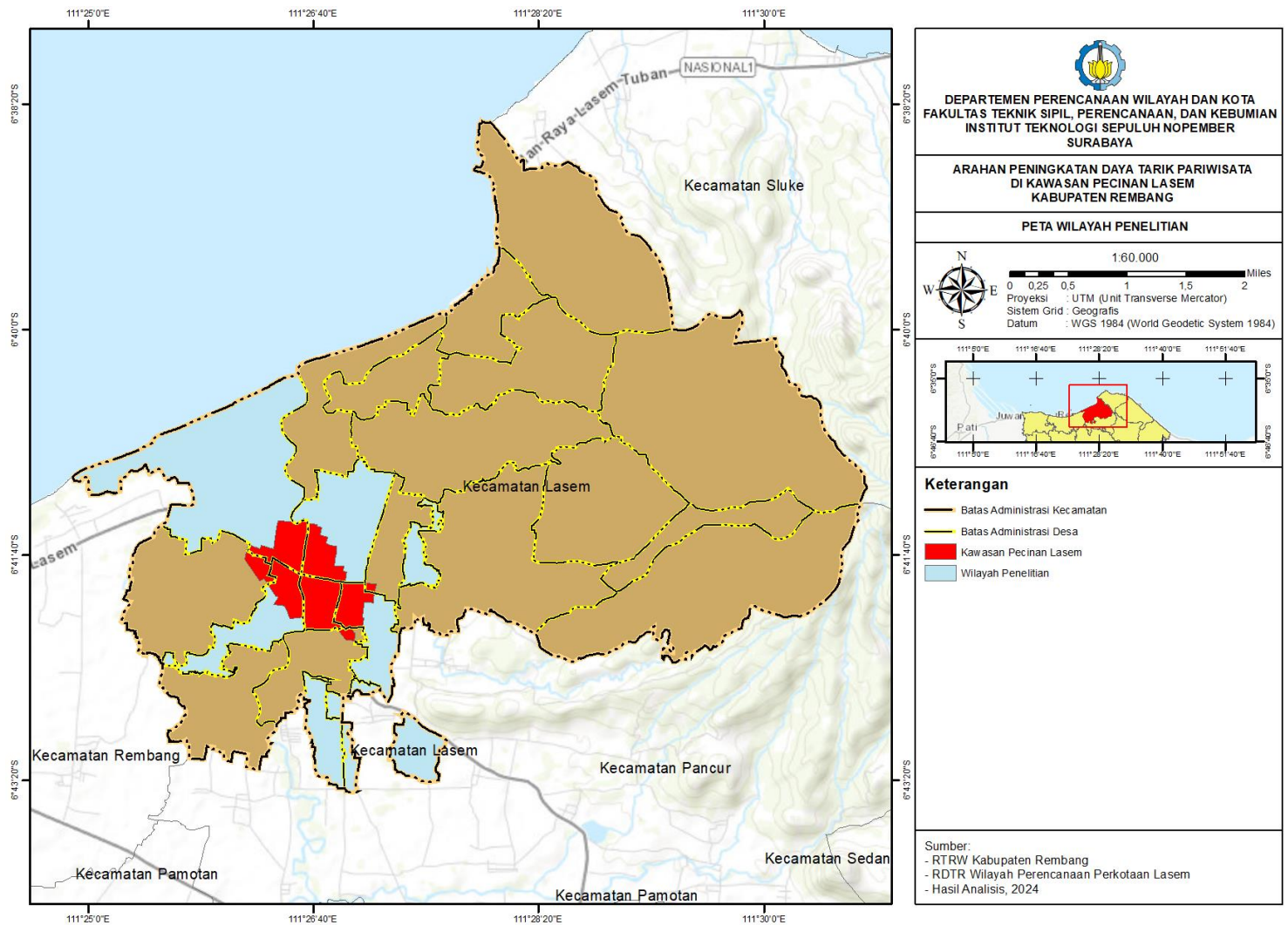
4.1.1 Wilayah Administratif

Kawasan Pecinan Lasem merupakan kawasan yang terletak di Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, yang dimana kawasan ini mempunyai karakteristik yang unik dan jarang dijumpai di kecamatan lain, terutama sepanjang pantai utara Jawa. Kawasan Pecinan Lasem terletak di 5 (lima) desa yakni Desa Sumbergirang, Desa Gedongmulyo, Desa Karangturi, Desa Babagan, dan Desa Soditan. Kawasan Pecinan Lasem memiliki luas 60,4 ha dari total luas wilayah kelurahan/desa di wilayah penelitian.

Tabel 4. 1 Luas Wilayah Kelurahan/Desa di Kawasan Pecinan Lasem

No	Kelurahan/Desa	Luas Wilayah (km ²)
1	Sumbergirang	1,82
2	Karangturi	0,91
3	Babagan	0,78
4	Gedongmulyo	3,19
5	Soditan	1,74
Jumlah		8,44

Sumber: BPS Kecamatan Lasem Dalam Angka 2023



Gambar 4. 1 Peta Wilayah Penelitian
Sumber: Hasil Analisis, 2024

4.1.2 Kondisi Kependudukan

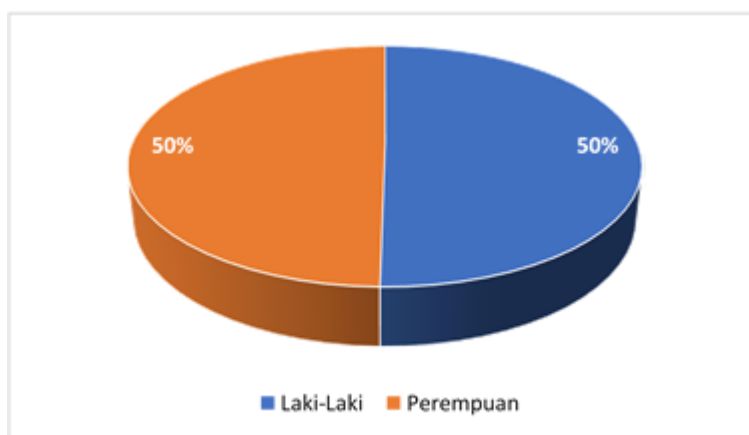
Berdasarkan BPS Kecamatan Lasem Dalam Angka 2023, Kecamatan Lasem memiliki jumlah penduduk sebesar 51.509 jiwa dengan kepadatan 1.144,30 jiwa/km². Di antara ruang lingkup Kawasan Pecinan Lasem sendiri, desa dengan penduduk paling banyak terletak di Desa Sumbergirang sebesar 5.612 jiwa dan jumlah penduduk terendah terletak di Desa Soditan sebesar 4.188 jiwa

Tabel 4. 2 Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk

No	Kelurahan/Desa	Luas Wilayah (km ²)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/km ²)
1	Sumbergirang	1,82	5.612	3.083,52
2	Karangturi	0,91	2.538	2.789,01
3	Babagan	0,78	2.603	3.337,18
4	Gedongmulyo	3,19	4.683	1.468,03
5	Soditan	1,74	4.188	2.406,90
Jumlah		8,44	19.624	2.616,93

Sumber: BPS Kecamatan Lasem Dalam Angka 2023

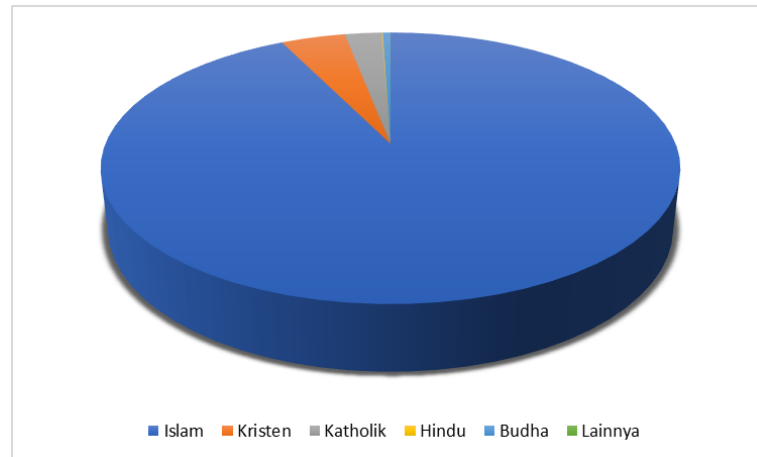
Jika ditinjau berdasarkan jenis kelamin, penduduk di Kawasan Pecinan yang berjenis kelamin laki-laki sama besarnya dengan penduduk yang berjenis kelamin perempuan yakni 50%. Yang dimana, jumlah penduduk laki-laki sebanyak 25.917 jiwa, sedangkan jumlah penduduk perempuan sebanyak 25.592 jiwa, sehingga dihasilkan *sex ratio* sebesar 101,27. Nilaisex ratio 101,07 mengindikasikan bahwa terdapat 101 laki-laki untuk setiap 100 perempuan dalam populasi tersebut. Berikut merupakan jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin yang ditunjukkan pada **Gambar 4.2**.



Gambar 4. 2 Diagram Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Kawasan Pecinan Lasem

Sumber: BPS Kecamatan Lasem Dalam Angka 2023

Masyarakat Kawasan Pecinan Lasem tergolong ramah, rukun, dan tenteram meskipun memiliki banyak perbedaan ras, agama, dan kebudayaan. Berdasarkan agama, jumlah penduduk Kawasan Pecinan Lasem mayoritas pemeluk agama Islam. Berikut merupakan diagram jumlah penduduk menurut agama di Kawasan Pecinan Lasem yang ditunjukkan pada **Gambar 4.3**.



Gambar 4. 3 Diagram Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama di Kawasan Pecinan Lasem

Sumber: BPS Kecamatan Lasem Dalam Angka 2023

4.1.3 Sejarah Kawasan Pecinan Lasem

Lasem (啦森 disebut Lao Sam dalam bahasa Hokkien dan La Sen dalam bahasa Mandarin) telah menjadi salah satu pusat migrasi terbesar bagi imigran Tiongkok di Pulau Jawa pada abad ke-14 hingga ke-15, bersama dengan Sampotoalang (Semarang) dan Ujung Galuh (Surabaya). Kedatangan armada besar yang dipimpin oleh Laksamana Cheng Ho ke Jawa sebagai misi diplomatik untuk memperkuat hubungan bilateral antara Kaisar Tiongkok dari Dinasti Ming dan Kerajaan Majapahit, khususnya dalam bidang kebudayaan dan perdagangan, memberikan legitimasi bagi para imigran Tiongkok untuk beraktivitas di sana. Banyak di antara mereka yang memilih untuk menetap di daerah pesisir utara Pulau Jawa.

Menurut N.J. Krom, perkampungan Tionghoa di masa pemerintahan Kerajaan Majapahit telah ada sejak tahun 1294 hingga 1527 Masehi. Bukti fisik dari keberadaan mereka dapat dilihat dari bangunan tua di Pecinan, dengan arsitektur khas Tiongkok, dan kelenteng tua yang terletak dekat dengan jalur perdagangan di sepanjang Sungai Babagan Lasem (dulu disebut Sungai Paturen), yang pada masa itu merupakan jalur utama antara laut dan darat. Selain itu, mereka juga menguasai tempat-tempat ekonomi strategis di daerah tersebut, seperti yang tercermin dalam pusat-pusat perbelanjaan di sepanjang jalan raya kota saat ini.

4.1.4 Kondisi Daya Tarik Wisata

Dari sisi geografis, letak Kecamatan Lasem sangat menguntungkan dalam pengembangan pariwisata karena berada di jalur ekonomi nasional pantai utara (pantura). Dalam konteks pengembangan perekonomian serta dukungan sumber daya alam yang ada, wilayah perencanaan memiliki keuntungan dalam pengembangan pariwisata terutama dalam melakukan kerjasama pada bidang investasi pariwisata.

4.1.4.1 Wisata *Heritage*

Berdasarkan kondisi eksisting, terdapat beberapa daya tarik wisata pecinan yang dimiliki oleh Kecamatan Lasem, yakni meliputi:

Tabel 4. 3 Objek Wisata di Kawasan Pecinan Lasem

Gambar	Obyek Wisata	Keterangan
	Klenteng Tjoe An Kiong	Klenteng Tjoe An Kiong merupakan salah satu klenteng yang juga memiliki peran penting dalam mewakili warisan budaya Tionghoa di Indonesia. Di samping fungsi keagamaan, klenteng sering kali juga memiliki peran sebagai pusat kegiatan keagamaan dan budaya masyarakat Tionghoa setempat.
	Omah Londo	Rumah-rumah berasal dari masa kolonial Belanda di Indonesia dan menjadi bagian penting dari warisan arsitektur dan sejarah kota Lasem. Mereka tidak hanya mencerminkan gaya arsitektur Belanda, tetapi juga mungkin telah mengalami akulturasi dengan elemen-elemen budaya lokal, menciptakan desain yang unik dan menarik.
	Lawang Ombo (RumahCandu)	Tempat ini dikenal luas sebagai salah satu struktur di wilayah Pecinaan Lasem, menampilkan gaya arsitektur yang unik dengan sentuhan campuran antara elemen-elemen Tiongkok dan kolonial. Lawang Ombo, yang artinya "Pintu Lebar," dibangun pada era 1860-an oleh Liem King Siok, seorang pedagang asal Tiongkok. Liem King Siok sengaja mendesain Lawang Ombo sebagai gudang opium yang menjadi produk dagangannya.
	Oemah Oei	Oemah Oei dibangun sekitar 1800-an yang dihuni oleh seorang keturunan keluarga Oei generasi ke-7. Di dalam rumah ini, terdapat perabotan yang sudah tua namun masih cukup lengkap. Selain itu, terdapat meja altar sembahyang leluhur dan berbagai foto keluarga. Rumah Oei, setidaknya terdapat dua orang keturunan keluarga tersebut yang memegang gelar profesor.

	<p>Klenteng Gie Yong Bio</p>	<p>Kelenteng ini memiliki keunikan karena didirikan sebagai penghormatan terhadap tiga pahlawan Lasem, yakni Tan Kee Wie, Oey Ing Kiat, dan Raden Panji Margono. Oleh karena itu, Kelenteng Gie Yong Bio dianggap sebagai satu-satunya kelenteng di Indonesia yang memiliki Kongco pribumi.</p>
	<p>Klenteng Poo An Bio</p>	<p>Kelenteng Poo An Bio berlokasi di jalan Karangturi, Lasem. Di dalam kelenteng ini tersedia ruang sembahyang untuk Tian Siang Seng Bo, yang juga dikenal sebagai Ma Zu atau Mak Co. Arsitektur kelenteng ini menghadap ke barat, sekitar 15 km dari arah Bonang, suatu wilayah yang pada masa lalu berfungsi sebagai pelabuhan milik Kesultanan Demak Bintoro.</p>
	<p>Tiongkok Kecil Heritage</p>	<p>Tiongkok Kecil Heritage, atau yang juga dikenal sebagai Rumah Merah, adalah salah satu tempat bersejarah di kota Lasem yang mempertahankan nuansa akulturasi dari masa kolonialisme di Indonesia.</p>
	<p>Museum Nyah Lasem</p>	<p>Fungsi khusus museum ini adalah menyimpan barang-barang bersejarah Tionghoa yang ada di Lasem. Pembangunannya dimulai pada tahun 1850-an. Koleksi museum mencakup berbagai barang seperti kain batik tulis khas Lasem, foto-foto zaman dulu, literatur kuno, perkakas batik, dokumen historis, dan perabot rumah tangga yang digunakan di Lasem pada masa lampau.</p>

Sumber: Media Internet, 2024

4.1.4.2 Wisata Batik

Dalam beberapa karya literatur mengenai batik, termasuk di Museum Batik Nasional, batik Lasem dianggap sebagai salah satu varian klasik yang memiliki karakteristik yang unik. Batik Lasem dikenal dengan pola dan corak yang berani serta mencolok, dengan beragam motif yang tetap memancarkan keindahan dan keeleganan. Batik Lasem sering disebut sebagai batik tulis kendoro sendiri atau batik Pesisiran Laseman. Berbeda dengan batik Jogja atau Solo yang

cenderung mematuhi pola keraton dengan motif eksklusif untuk golongan ningrat, batik Lasem lebih egaliter dalam penggunaannya, terbuka bagi berbagai lapisan masyarakat dan etnis.

Pengaruh seni dan budaya dari Tiongkok dan Campa telah mempengaruhi perkembangan batik Lasem. Kehadiran banyak orang Tiongkok dan Campa yang menetap di Lasem dan berinteraksi dengan penduduk lokal seiring waktu telah menghasilkan akulturasi budaya yang positif dan kaya, salah satunya dalam seni batik. Batik Lasem pernah mengalami masa kejayaan dalam produksi dan pemasarannya, dan kini dapat ditemukan di berbagai tempat di kota Lasem dan sekitarnya. Berdasarkan beberapa kajian literatur, terdapat 2 (dua) tempat wisata membatik yakni:

1. Rumah Batik Lumintu

Rumah Batik Lumintu di Lasem dikenal sebagai tempat yang terkenal dengan produksi batiknya. Terletak di Lasem, sebuah daerah yang terkenal dengan tradisi batiknya yang kaya, rumah batik ini terkenal karena kualitas batiknya yang tinggi serta desainnya yang unik, yang sering merefleksikan warisan budaya lokal. Rumah ini memiliki gaya arsitektur kuno yang menunjukkan bahwa eksistensi Rumah Batik Lumintu sudah sangat lama. Menurut pemiliknya, rumah bergaya Tiongkok Hindia ini telah berdiri selama sekitar 200 tahun. Pada tahun 1977, operasional Rumah Batik Lumintu sempat dihentikan. Namun, pada tahun 2016, rumah batik ini dihidupkan kembali oleh Ekawatiningsih. Salah satu motif batik terkenal dari Rumah Batik Lumintu adalah motif kendoro sendiri.

2. Rumah Batik Nyah Kiok

Rumah batik Nyah Kiok, milik Hadi Sutjahyo dan Listyorini, berdiri sejak awal abad ke-20. Arsitekturnya bergaya Cina Hindia. Rumah batik ini saat ini memiliki hanya tujuh pembatik yang masih bekerja. Mbah Suti, Mbah Lasinah, Mbah Kutanti, Mbah Suharmi, Mbah Sabariyah, Mbah Marni, dan Mbah Sumirah adalah tujuh pembatik yang sering disebut sebagai "Tujuh Bidadari Nyah Kiok." Yang menarik adalah mereka menggunakan lilin dan canting langsung ke kain tanpa membuat pola atau membuat gambar dengan pensil.

4.1.4.3 Wisata Religi

Sejak zaman dahulu, kecamatan ini telah terkenal sebagai Kota Santri. Jejak peninggalan pesantren-pesantren kuno masih dapat kita temukan hingga saat ini. Banyak ulama-ulama karismatik yang telah meninggal dunia di kota ini. Berdasarkan kajian literatur terdapat satu kawasan wisata religi di kawasan ini, yaitu Makam Mbah Sambu (Sayyid Abdurrahman Basyaiban) yang namanya kini diabadikan sebagai nama jalan yang menghubungkan Lasem dan Bojonegoro, serta Makam 3 (tiga) Pendiri Nahdlatul Ulama (NU) yakni KH. Mashoem Ahmad, KH. Baidlowi Abdul Aziz, dan KH. Cholil Masyhuri.

4.1.5 Event yang Pernah Diadakan

1. Perayaan Imlek

Perayaan tahun baru Imlek di Kecamatan Lasem khususnya di kawasan pecinan setiap tahunnya dilaksanakan di tiga klenteng yang berbeda. Titik awal untuk melaksanakan Nie Mee atau sembahyang menjelang tahun baru Imlek dilaksanakan di Klenteng Poo An Bio yang terletak di Desa Karangturi, yang dimana klenteng ini memiliki lima altar, dengan Dewa Pengobatan sebagai tuan rumah. Setelah melakukan sembahyang di Klenteng Poo An Bio, dilanjutkan perjalanan ke Klenteng Gie Yong Bio di Desa Babagan dan Klenteng Cu An Kiong di Desa Soditan untuk melakukan sembahyang.

2. Festival Lasem (*Lasem Fest*)

Festival Lasem (*Lasem Fest*) merupakan sebuah festival yang diselenggarakan di Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang. Festival ini dirancang untuk diadakan setiap tahun dengan melibatkan pengarah, kontributor, dan pelaku utama dari seluruh komunitas dan masyarakat Lasem serta daerah sekitarnya. Festival Lasem memanfaatkan momen penting seperti Jamasan Bendhe Becak dan Haul Mbah Sambu yang diadakan secara rutin setiap tahun dan biasa dilaksanakan pada bulan Oktober. Adapun rangkaian acara yang dilaksanakan pada festival Lasem ini adalah sebagai berikut.

a) Napak Tilas Pejuang Perang Lasem

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk melakukan napak tilas dan memperkenalkan masyarakat Lasem, terutama generasi muda, dengan sejarah dan pejuang perang Lasem. Tujuan lain adalah untuk menumbuhkan rasa nasionalisme dan kecintaan pada sejarah dan kearifan lokal Lasem.

b) Kampung Seribu Lampion

Desa Karangturi, yang memiliki populasi pecinan di Lasem, akan dihiasi dengan lampion selama perayaan untuk memperingati haul Mbah Sambu dan Mbah Srimpet. Desa Karangturi juga akan menjadi pusat acara seni dan budaya.

c) Pameran Foto Arkeolog dan Seni Lukis

Kegiatan ini mencakup pameran foto situs-situs dan benda-benda bersejarah yang merupakan hasil temuan yang ada di Lasem. Lokasi acara adalah salah satu rumah Cina kuno di Desa Karangturi, yang disebut *Le Petit Chinois*.

d) Pasar Batik Lasem

Selama perayaan Haul, ada pasar Batik Tulis Lasem. Pasar akan berada di sebelah utara perempatan Masjid Jami' Lasem atau di sepanjang jalan masuk Desa Soditan.

e) Panggung Budaya

Pementasan-pementasan teater dan seni tradisional akan dilakukan selama acara tersebut. Ini termasuk pertunjukan Wayang Bengkong. Diperkirakan acara ini akan berlangsung di Kampung Seribu Lampion atau di Desa Karangturi, Lasem.

f) Pawai Lasem dari Masa ke Masa

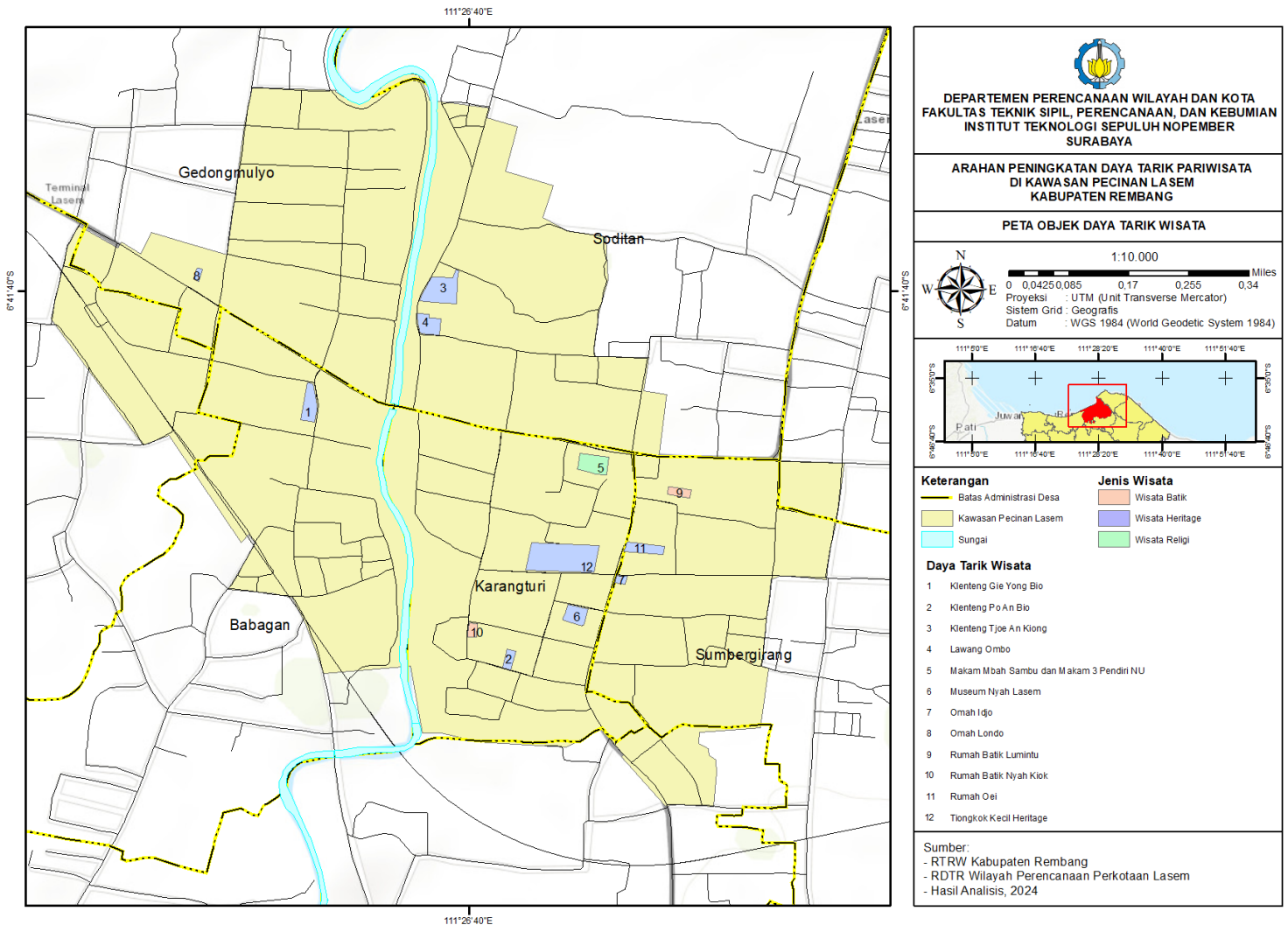
Karnaval ini akan diselenggarakan dengan tema "Lasem dari Masa ke Masa", di mana diharapkan bahwa dalam perayaan ini, karnaval akan menampilkan sejarah Lasem dari zaman Majapahit, Islam, dan kolonial Belanda.

g) Pengajian Akbar dalam rangka Haul Mbah Sambu dan Mbah Srimpet

Pengajian dan doa bersama yang akan dilakukan pada malam hari merupakan salah satu acara penting dalam acara tersebut.

3. Lasem Batik Carnival

Lasem Batik Carnival, juga dikenal sebagai Karnaval Batik Lasem, merupakan acara tahunan yang diselenggarakan oleh pemerintah Kecamatan Lasem di Kabupaten Rembang. Acara ini memanfaatkan batik sebagai bahan utama pembuatan kostum untuk para peserta. Peserta karnaval akan merancang kostum mereka sendiri sesuai dengan tema yang ditentukan. Mereka kemudian mengenakan kostum tersebut dan berjalan di atas catwalk yang membentang sepanjang 1 km, dimulai dari Gapura Perumahan Madina Asri Jolotundo hingga Masjid Jami' Lasem. Karnaval ini telah diadakan setiap tahun sejak tahun 2013 dan biasanya dilaksanakan pada setiap bulan Juni.



Gambar 4. 4 Peta Objek Daya Tarik Wisata di Kawasan Pecinan Lasem
Sumber: Hasil Analisis, 2024

4.2 Analisa dan Pembahasan

Analisis ini akan dilakukan dalam dua tahap untuk mengevaluasi langkah-langkah yang dapat diambil guna meningkatkan daya tarik pariwisata di kawasan Pecinan Lasem, Kabupaten Rembang. Pada tahap pertama, potensi kawasan Pecinan akan diidentifikasi terlebih dahulu, diikuti dengan penemuan faktor-faktor yang dapat meningkatkan daya tarik pariwisata di kawasan tersebut. Setelah faktor-faktor ini ditemukan, langkah berikutnya adalah menentukan cara memanfaatkan faktor-faktor tersebut untuk meningkatkan daya tarik pariwisata di kawasan Pecinan Lasem.

4.2.1 Mengidentifikasi Karakteristik Kawasan Pecinan Lasem Berdasarkan Potensi Kawasan Pecinan

Metode analisis yang digunakan untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi karakteristik kawasan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini menampilkan fakta, kondisi, dan fenomena yang muncul selama proses penelitian secara aktual, sesuai dengan tahapan penelitian yang dilalui. Tahap awal melibatkan penyusunan daftar variabel yang akan diamati, yang diperoleh dari sintesis studi literatur yang relevan. Langkah selanjutnya adalah melakukan observasi langsung di wilayah penelitian. Tujuan utama dari langkah ini adalah untuk menganalisis hasil observasi guna memahami karakteristik kawasan Pecinan dengan lebih baik.

Tabel 4. 4 Hasil Analisis Karakteristik Kawasan Pecinan Lasem Berdasarkan Potensi yang Dimiliki

Indikator Peningkat Daya Tarik	Variabel	Definisi Operasional	Kondisi Eksisting	Analisis
Bangunan	Gapura	Struktur bangunan atau pintu gerbang yang umumnya diletakkan di pintu masuk suatu tempat sebagai penanda Kawasan Pecinan Lasem	Saat ini, di kawasan pecinan Lasem belum terdapat gapura sebagai penanda pintu masuk, sehingga menyulitkan wisatawan yang akan berkunjung tanpa <i>tour guide</i> .	Diperlukan adanya gapura yang menggambarkan kawasan pecinan dengan gaya arsitektur oriental sebagai pintu masuk agar menjadi pembeda antara kawasan peruntukan wisata dengan kawasan permukiman biasa. (-)
	Bangunan bersejarah	Bangunan yang memiliki nilai historis atau memiliki keterkaitan dengan peristiwa sejarah dan dapat menjadi destinasi wisata	Terdapat banyak bangunan yang masih kurang informasi mengenai asal-usulnya dan baru diketahui keberadaannya.	Pengetahuan mengenai bangunan cagar budaya masih minim karena tidak ada deskripsi yang pasti untuk setiap bangunan yang dapat membantu masyarakat ikut dalam upaya pelestariannya. (-)
	Tempat sembahyang/Klenteng	Bangunan yang berhubungan dengan tradisi keagamaan Tionghoa dan memiliki arsitektur yang khas	Kondisi bangunan klenteng yang telah berusia sangat tua tetap terjaga dengan baik, namun masih minim pengunjung.	Meskipun kondisi bangunan klenteng itu sendiri masih baik, namun kondisi sekitar klenteng masih belum mencerminkan karakteristik kawasan pecinan. (+)
Event	Kebudayaan perayaan imlek	Tradisi khusus atau kegiatan tahunan yang menjadi salah satu ciri khas kawasan pecinan	Dari tahun ke tahun, perayaan imlek di kawasan ini diadakan di 3 (tiga) klenteng dan pelaksanaannya hanya bersifat kekeluargaan tanpa adanya kegiatan perayaan massal.	Perayaan imlek merupakan ciri khas kawasan pecinan yang seharusnya dapat dimanfaatkan oleh pemerintah setiap tahun untuk pengembangan kawasan pecinan. (+)
	Festival	Kegiatan rutin setiap tahun yang diadakan untuk menarik	Di kawasan ini sudah memiliki beberapa <i>event</i> yang diadakan	Diperlukan pengembangan kawasan pecinan di Lasem

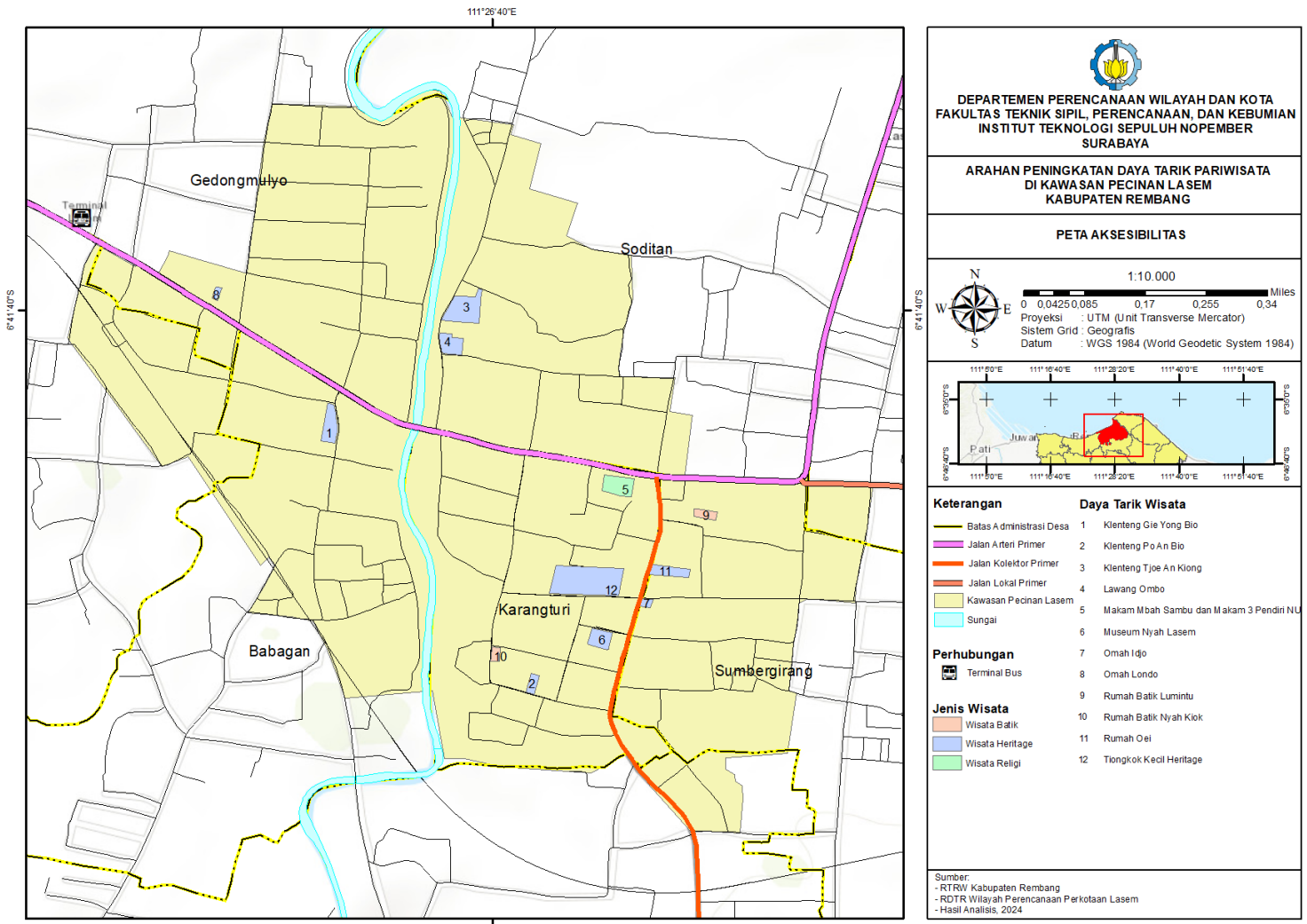
		minat wisatawan di kawasan wisata	setiap tahun seperti Festival Lasem dan Lasem Batik Carnival. Pada kegiatan ini sangat menarik minat dan ditunggu setiap tahun oleh masyarakat sekitar.	melalui event ini karena dapat menjadi salah satu daya tarik kawasan untuk menunjukkan bahwa Kecamatan Lasem tidak hanya memiliki bangunan bersejarah sebagai tujuan wisata, tetapi juga memiliki <i>event</i> yang sangat menarik. (+)
Aksesibilitas	Jaringan jalan	Keterjangkauan seluruh kawasan melalui jaringan jalan yang bertujuan memudahkan perjalanan para wisatawan untuk menuju ke destinasi pariwisata yang mereka tuju	Jaringan jalan di dalam kawasan ini memiliki satu sirkulasi yaitu dua arah, dengan lebar jalan sekitar 5 meter dan dalam kondisi baik.	Jalan merupakan infrastruktur yang berperan penting dalam mendukung pengembangan kegiatan pariwisata. Hal ini menjadi salah satu indikator dari daya saing pariwisata suatu daerah. Meskipun memiliki pola sirkulasi dua arah, di kawasan ini terdapat jalan utama yang merupakan jalan provinsi dan dalam kondisi baik. (+)
	Moda transportasi (umum)	Pilihan jenis kendaraan untuk mencapai kawasan wisata	Saat ini, untuk menjangkau kawasan pecinan Lasem hanya dapat menggunakan mobil atau sepeda motor, sementara moda transportasi umum belum tersedia atau belum diakomodasi dengan baik.	Perlu adanya pilihan moda transportasi umum untuk memudahkan para wisatawan dalam menjangkau tempat wisata yang akan dikunjungi. (-)
	Rute	Sebuah jalur yang disediakan untuk wisatawan dalam menentukan objek wisata mana saja yang akan dikunjungi	Di kawasan pecinan ini belum memiliki rute atau penanda objek wisata yang jelas di kawasan pecinan. Saat ini hanya terdapat rute yang disediakan oleh <i>tour guide</i> .	Diperlukan adanya rute dan deskripsi kawasan untuk membantu wisatawan tanpa <i>tour guide</i> yang berkunjung untuk mencapai objek wisata yang ingin mereka tuju. (-)

Ketersediaan Prasarana Pendukung	Pedestrian	Infrastruktur penunjang yang disediakan untuk para pejalan kaki	Saat ini belum tersedia jalur pejalan kaki yang menyeluruh di kawasan tersebut. Meskipun terdapat jalur pejalan kaki, koridor jalan yang optimal hanya ada di kawasan Tiongkok Kecil Heritage dan di sepanjang jalan untuk menuju tempat wisata utama, namun untuk tempat wisata lainnya masih belum terdapat jalur pejalan kaki yang memadai dan tidak ramah bagi disabilitas.	Saat ini, jalur pejalan kaki yang sudah ada fungsinya masih belum optimal karena terbatasnya lahan yang dapat dialokasikan untuk jalur pejalan kaki, sehingga jalur pedestrian yang sudah ada sangat sempit dan tidak ramah untuk penyandang disabilitas. (-)
	Lahan parkir	Fasilitas berupa area parkir untuk pengunjung kawasan wisata	Ketersediaan lahan parkir masih belum memadai, dikarenakan lahan parkir hanya tersedia di beberapa tempat wisata saja.	Lahan parkir di beberapa tempat wisata sudah terorganisir dan memiliki lahan yang memadai, namun untuk tempat wisata yang lain sistem parkir masih mengandalkan parkir <i>on-street</i> , sehingga dapat diprediksi akan mengalami kemacetan jika tempat wisata tersebut sudah dikenal dan memiliki banyak pengunjung. (-)
	Landmark	Penanda khusus yang dianggap sebagai simbolik suatu kawasan pecinan	Di kawasan ini belum memiliki <i>landmark</i> objek wisata yang berupa bangunan dengan arsitektur oriental yang mencirikan kawasan pecinan.	Pada titik awal memasuki kawasan pecinan ini memiliki masjid dengan arsitektur oriental hasil akulturasi Tionghoa, namun <i>landmark</i> ini belum diresmikan untuk menjadi ikon dari kawasan pecinan Lasem. (-)

	Rambu-rambu	Tanda atau petunjuk yang memberikan informasi atau arahan di kawasan wisata	Berdasarkan kondisi sekitar eksisting, di kawasan ini masih belum memiliki rambu-rambu yang terpasang, sehingga menyulitkan para pengunjung karena kurangnya informasi yang ada melalui adanya rambu-rambu.	Belum adanya rambu-rambu yang berperan dalam memberikan informasi yang jelas dan mudah dipahami kepada pengunjung, serta memberikan peringatan terhadap hal-hal yang perlu diperhatikan, seperti keselamatan dan aturan tertentu. (-)
	Pusat oleh-oleh	Pusat atau tempat yang menyediakan berbagai jenis oleh-oleh yang ada di kawasan wisata	Di kawasan ini sudah terdapat beberapa tempat pusat oleh-oleh yang tersebar di beberapa desa dan di sekitar tempat wisata.	Meskipun sudah memiliki beberapa tempat pusat oleh-oleh, tempat tersebut kebanyakan masih memperjual-beli hasil kerajinan batik, untuk pemasaran dalam hal kue dan makanan khas kawasan tersebut masih kurang tersebar. (+)
Ekonomi	Kuliner	Area yang memiliki fokus utama yang mencakup keberagaman dan keunikan jenis makanan di kawasan pecinan	Untuk kuliner khas masih belum tersedia banyak pilihan makanan khas kawasan pecinan dan kebanyakan masih di jual di beberapa rumah makan.	Meskipun mayoritas pilihan makanan khas kawasan pecinan sudah halal untuk dikonsumsi oleh wisatawan Muslim yang berkunjung di kawasan tersebut, namun pilihan kuliner khas kawasan pecinan masih terbilang sedikit. (-)
	Peluang bagi masyarakat lokal	Peluang kerja bagi masyarakat sekitar kawasan wisata melalui kegiatan perdagangan dan jasa	Masih belum ada masyarakat atau kelompok yang memiliki kesadaran akan pentingnya wisata dalam hal ini.	Masyarakat seharusnya membentuk kelompok sadar wisata untuk membantu dalam upaya melestarikan kawasan pecinan itu sendiri dan dapat meningkatkan perekonomian

				masyarakat sekitar melalui kegiatan perdagangan dan jasa. (-)
	Penjualan atribut kebudayaan Tionghoa	Peluang kerja bagi masyarakat sekitar kawasan pecinan melalui penjualan atribut kebudayaan Tionghoa pada perayaan hari besar dan acara keagamaan yang berhubungan dengan budaya Tionghoa	Dikarenakan kegiatan tahunan seperti perayaan Imlek masih masif dan hanya dilakukan secara kekeluargaan, sehingga di kawasan ini tidak memiliki peluang kerja melalui penjualan atribut kebudayaan Tionghoa.	Signifikansi penjualan atribut kebudayaan Tionghoa di kawasan wisata pecinan sangatlah penting karena memberikan pengalaman autentik kepada pengunjung, mempromosikan warisan budaya lokal, dan mendukung ekonomi lokal dengan memberikan pendapatan tambahan kepada pedagang setempat. (-)

Sumber: Observasi Lapangan, 2024



Gambar 4. 5 Peta Aksesibilitas di Kawasan Pecinan Lasem
Sumber: Hasil Analisis, 2024

4.2.2 Menentukan Faktor-Faktor yang Dapat Meningkatkan Daya Tarik Pariwisata di Kawasan Pecinan Lasem

Untuk menetapkan faktor-faktor yang dapat meningkatkan daya tarik pariwisata di kawasan Pecinan Lasem, Kabupaten Rembang akan dilakukan dengan menggunakan analisis Delphi. Metode ini mengintegrasikan berbagai pendapat dari pihak terkait untuk menghasilkan kesimpulan yang komprehensif. Berbagai tahapan yang harus dilalui adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi posisi stakeholder yang ditentukan sebagai responden

Analisis *purposive sampling* akan diterapkan untuk menentukan stakeholder yang akan terlibat dalam penelitian. Kriteria yang ditetapkan dalam analisis ini akan digunakan untuk memilih responden penelitian. Sebagai hasilnya, terdapat 6 (enam) pihak yang akan menjadi responden, yaitu:

- a. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang
- b. Badan Perencanaan dan Pembangunan Kabupaten Rembang
- c. Akademisi
- d. Anggota Komunitas Yayasan Lasem Heritage
- e. Pegiat Wisata Batik
- f. Travel Agent

2. Eksplorasi dan iterasi faktor tahap I

Proses ini melibatkan wawancara dan pengisian kuesioner mengenai faktor-faktor yang dapat meningkatkan daya tarik pariwisata di kawasan Pecinan Lasem, Kabupaten Rembang. Setelah peneliti memberikan sejumlah pernyataan tertulis, responden diminta untuk menyatakan setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan tersebut. Berikut ini adalah hasil wawancara dan pengisian kuesioner tahap pertama yang telah dilakukan oleh para responden.

Tabel 4. 5 Hasil Iterasi Tahap I

Faktor	Responden						Keterangan
	R1	R2	R3	R4	R5	R6	
Gapura	TS	S	TS	S	S	S	<ul style="list-style-type: none"> • 4 (empat) responden menjawab setuju karena keberadaan gapura bisa menjadi daya tarik wisata di kawasan pecinan karena bentuk gapura yang sangat mencolok dengan arsitektur oriental Tionghoa dan berbeda dengan bentuk gapura pintu masuk kawasan yang lain. • 2 (dua) responden yang menjawab tidak setuju memiliki pendapat bahwa gapura tidak berpotensi untuk menjadi daya tarik wisata, karena hanya pintu gerbang yang melekat pada bangunan kuno saja yang dapat menjadi daya tarik wisata.
Bangunan bersejarah	S	S	S	S	S	S	Seluruh responden menjawab setuju karena bangunan bersejarah sudah menjadi daya tarik tersendiri sejak lama dan sangat berpotensi untuk menjadi faktor penarik wisatawan di tahun-tahun berikutnya.
Tempat sembahyang/Klenteng	S	TS	S	S	S	S	<ul style="list-style-type: none"> • 5 (lima) responden menjawab setuju karena selain bangunan sejarah, tempat sembahyang/klenteng juga sangat berpotensi untuk menjadi daya tarik di kawasan pecinan karena arsitektur oriental Tionghoa masih sangat mencolok di sekitar permukiman. • Responden yang menjawab tidak setuju memiliki pendapat bahwa tempat sembahyang/klenteng masih ada di domisili pengunjung masing-masing dan tidak perlu jauh-jauh mengunjungi kawasan pecinan Lasem hanya untuk menikmati bangunan dengan arsitektur oriental Tionghoa.
Kebudayaan perayaan imlek	S	TS	S	S	S	S	<ul style="list-style-type: none"> • 5 (lima) responden menjawab setuju karena kebudayaan perayaan imlek biasanya dijadikan minat khusus bagi wisatawan yang tertarik dengan kebudayaan Tionghoa selain berwisata ke bangunan-bangunan bersejarah. • Responden yang menjawab tidak setuju memiliki pendapat bahwa beberapa orang yang datang hanya ingin mengetahui kegiatan apa saja yang sedang orang Tionghoa laksanakan dan kuliner apa saja yang disajikan, bukan untuk berpariwisata.
Festival	S	S	S	S	S	S	Seluruh responden menjawab setuju karena festival budaya bertujuan untuk memberikan edukasi dan mempromosikan keberadaan budaya yang ada, namun penting bagi pelaksanaan event tersebut untuk terkait erat dengan kawasan pecinan.

Jaringan jalan	S	S	S	S	S	S	Seluruh responden menjawab setuju karena Jaringan jalan dapat memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi para pengunjung dalam menjangkau berbagai destinasi wisata di sekitarnya, serta mengoptimalkan pengalaman wisata dengan memudahkan alur perjalanan ke setiap tujuan di dalam kawasan pecinan.
Moda transportasi (umum)	S	S	S	S	S	S	Seluruh responden menjawab setuju karena ketersediaan moda transportasi umum sangat penting untuk dapat mencapai kawasan wisata, serta mampu memberikan kenyamanan dan kemudahan kepada para wisatawan.
Rute	S	S	S	S	S	S	Seluruh responden menjawab setuju karena dengan adanya rute yang jelas dapat memudahkan para pengunjung untuk mendapatkan informasi yang penting terkait titik lokasi destinasi.
Pedestrian	S	S	S	S	S	S	Seluruh responden menjawab setuju karena adanya jalur pedestrian akan memudahkan para pengunjung untuk mencapai setiap destinasi wisata dengan berjalan kaki, sehingga dapat merasakan setiap kegiatan yang ada di dalam kawasan wisata.
Lahan parkir	S	S	S	S	S	S	Seluruh responden menjawab setuju karena ketersediaan lahan parkir yang memadai, pengunjung tidak perlu khawatir tentang kesulitan mencari tempat parkir dan dapat menghabiskan waktu lebih banyak hanya untuk menikmati objek wisata yang dikunjungi. Selain itu, lahan parkir yang tertata rapi dan aman juga memberikan kesan positif terhadap kenyamanan dan keamanan destinasi wisata, sehingga meningkatkan pengalaman wisata secara keseluruhan.
Landmark	S	S	S	S	S	S	Seluruh responden menjawab setuju karena keindahan arsitektur atau keunikan tertentu yang membuatnya menonjol dan dikenal secara luas. <i>Landmark</i> seringkali menjadi simbol dari suatu kota atau negara dan menjadi titik fokus bagi wisatawan untuk dikunjungi dan difoto.
Rambu-rambu	S	S	S	S	S	S	Seluruh responden menjawab setuju karena adanya rambu-rambu dapat memberikan informasi yang jelas dan membantu pengunjung untuk menavigasi dengan mudah di sekitar destinasi wisata. Selain itu, rambu-rambu yang dirancang secara estetik juga dapat menambah daya tarik visual dari suatu lokasi, sehingga membuatnya lebih menarik untuk difoto atau diabadikan oleh pengunjung.
Pusat oleh-oleh	S	S	S	S	S	S	Seluruh responden menjawab setuju karena tersedianya tempat pusat oleh-oleh memberikan pengunjung kesempatan untuk membawa pulang potongan kecil dari

							pengalaman mereka di tempat tersebut yang berupa produk lokal yang unik sebagai kenang-kenangan yang khas dari tempat yang mereka kunjungi.
Kuliner	S	S	S	S	S	S	Seluruh responden menjawab setuju karena selain melakukan perjalanan pariwisata, beberapa wisatawan juga seringkali mencari pengalaman kuliner yang unik dan autentik dari tempat yang mereka kunjungi.
Peluang bagi masyarakat lokal	S	S	S	S	S	S	Seluruh responden menjawab setuju karena dengan adanya kelompok masyarakat sadar wisata akan memungkinkan wisatawan untuk menghabiskan waktu dengan penduduk lokal dengan melakukan belajar tentang budaya, tradisi, dan gaya hidup yang berbeda. Selain itu, ketika wisatawan menghabiskan uang di bisnis lokal, mereka secara tidak langsung membantu meningkatkan mata pencaharian dan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat.
Penjualan atribut kebudayaan Tionghoa	TS	TS	TS	TS	TS	TS	Seluruh responden menjawab tidak setuju karena kurangnya keberagaman dalam penawaran produk dan pengalaman yang ditawarkan kepada wisatawan. Kurangnya variasi produk yang menarik dan berbeda membuat pengalaman berbelanja menjadi kurang menarik bagi wisatawan.

Sumber: Hasil Analisis, 2024

3. Eksplorasi dan iterasi faktor tahap II

Berdasarkan hasil iterasi tahap I, konsensus belum tercapai, sehingga kuesioner didistribusikan kembali kepada setiap responden. Berikut adalah hasil dari iterasi tahap II.

Tabel 4. 6 Hasil Iterasi Tahap II

Faktor	Responden						Keterangan
	R1	R2	R3	R4	R5	R6	
Gapura	TS	TS	TS	TS	TS	TS	Seluruh responden akhirnya menjawab tidak setuju karena gapura dianggap kurang menarik secara visual, tidak memiliki nilai sejarah, budaya, atau artistik yang signifikan, sehingga para wisatawan mungkin tidak tertarik untuk mengunjunginya.
Tempat sembahyang/Klenteng	S	S	S	S	S	S	Seluruh responden menjawab setuju karena tempat sembahyang/klenteng mempunyai potensi untuk meningkatkan daya tarik wisata. Selain tempat tersebut sudah berdiri sejak lama dan menjadi warisan budaya di Kecamatan Lasem, arsitektur oriental Tionghoa yang mencolok di antara permukiman menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang tertarik dengan seni dan arsitektur tradisional.
Kebudayaan perayaan imlek	S	S	S	S	S	S	Seluruh responden menjawab setuju karena kebudayaan perayaan imlek menjadi ruang bagi para pengunjung yang ingin memahami dan merasakan keberagaman budaya Tionghoa yang kaya akan tradisi, ritual, dan kegiatan yang unik.
Kualitas pengalaman	S	S	S	S	S	S	Seluruh responden menjawab setuju karena pengalaman yang memuaskan akan menciptakan kesan positif, yang kemudian dapat mendorong seseorang untuk kembali berkunjung atau bahkan merekomendasikan tempat tersebut kepada orang lain.

Sumber: Hasil Analisis, 2024

4. Kesimpulan hasil iterasi tahap I dan iterasi tahap II

Berdasarkan analisis Delphi melalui kuesioner yang telah dibagikan kepada 6 (enam) responden serta iterasi tahap I dan II, terdapat perubahan jumlah faktor. Setelah mencapai konsensus, jumlah variabel yang mempengaruhi peningkatan daya tarik kawasan Pecinan Lasem, Kabupaten Rembang, berkurang dari 16 menjadi 15 variabel. Berikut adalah variabel-variabel yang terpilih.

- a. Bangunan bersejarah
- b. Tempat sembahyang/klenteng
- c. Kebudayaan perayaan imlek
- d. Festival
- e. Jaringan jalan
- f. Moda transportasi umum
- g. Rute
- h. Pedestrian
- i. Lahan parkir
- j. Landmark
- k. Rambu-rambu
- l. Pusat oleh-oleh
- m. Kuliner
- n. Peluang masyarakat lokal
- o. Kualitas pengalaman

4.2.3 Perumusan Arah Peningkatan Daya Tarik Pariwisata di Kawasan Pecinan Lasem

Proses analisis terakhir dalam penelitian ini melibatkan perumusan arahan untuk meningkatkan daya tarik pariwisata di kawasan Pecinan Lasem. Pada tahap ini, metode analisis triangulasi akan diterapkan. Langkah pertama adalah mengintegrasikan faktor-faktor yang telah disepakati untuk sasaran kedua melalui analisis Delphi, yaitu faktor-faktor yang dapat meningkatkan daya tarik, serta kondisi yang telah diidentifikasi pada sasaran pertama yang dilakukan dengan survey eksisting lalu ditarik kesimpulan melalui analisis deskriptif kualitatif. Langkah terakhir adalah membandingkan hasil sasaran pertama dengan sasaran kedua untuk menyusun arahan yang lebih spesifik. Berikut ini adalah tabel perbandingan hasil sasaran pertama dengan sasaran kedua untuk merumuskan arahan peningkatan daya tarik pariwisata di kawasan Pecinan Lasem, Kabupaten Rembang.

Tabel 4. 7 Arahan yang Sesuai Untuk Meningkatkan Daya Tarik Pariwisata di Kawasan Pecinan Lasem

No	Variabel Konsensus	Hasil Sasaran 1 (Potensi dan Masalah)	Hasil Sasaran 2 (Pendapat Responden)	Arahan
1	Bangunan bersejarah	Pengetahuan mengenai bangunan cagar budaya masih minim karena tidak ada deskripsi yang pasti untuk setiap bangunan yang dapat membantu masyarakat ikut dalam upaya pelestariannya. (-) (Pembatik di Rumah Merah Heritage Lasem)	Seluruh responden berpendapat bahwa bangunan bersejarah sudah menjadi daya tarik tersendiri sejak lama dan sangat berpotensi untuk menjadi faktor penarik wisatawan di tahun-tahun berikutnya.	<ul style="list-style-type: none"> • Memasukkan 13 bangunan yang sudah ada ke dalam daftar bangunan bersejarah agar lebih mudah untuk mengidentifikasi bangunan mana saja yang membutuhkan perhatian sebagai daya tarik wisata bersejarah dan sebagai bagian penting dalam memperkuat citra kawasan tersebut. • Melibatkan masyarakat sekitar ke dalam kegiatan pelestarian
2	Tempat sembahyang/klenteng	Meskipun kondisi bangunan klenteng itu sendiri masih baik, namun kondisi sekitar klenteng masih belum mencerminkan karakteristik kawasan pecinan. (+) (Opini Penulis)	Seluruh responden berpendapat bahwa tempat sembahyang/klenteng mempunyai potensi untuk meningkatkan daya tarik wisata. Selain tempat tersebut sudah berdiri sejak lama dan menjadi warisan budaya di Kecamatan Lasem, arsitektur oriental Tionghoa yang mencolok di antara permukiman menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang tertarik dengan seni dan arsitektur tradisional.	Menaikkan <i>branding</i> daya tarik kawasan pecinan dengan ornamen khas pecinan agar kawasan pecinan dapat menjadi destinasi wisata budaya dan religi, serta memperkuat identitas budaya yang khas.
3	Kebudayaan perayaan imlek	Perayaan imlek merupakan ciri khas kawasan pecinan yang seharusnya dapat dimanfaatkan oleh pemerintah setiap tahun untuk	Seluruh responden berpendapat bahwa kebudayaan perayaan imlek menjadi ruang bagi para pengunjung yang ingin memahami dan merasakan	Mengagendakan <i>event</i> tahunan tradisi perayaan Imlek dengan melengkapi atraksi yang khas di Kawasan Pecinan Lasem sebagai

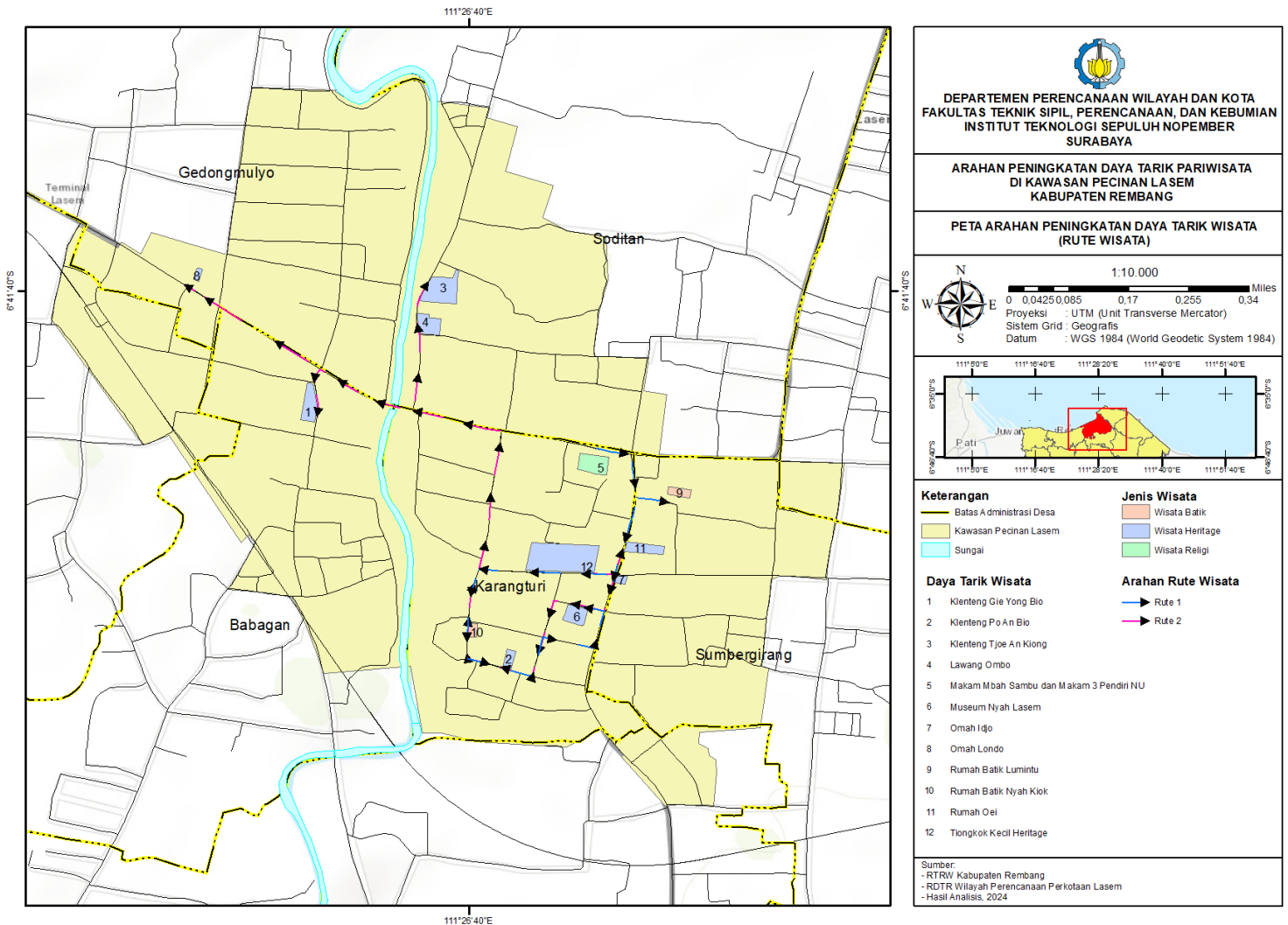
		pengembangan kawasan pecinan. (+) (Pengelola Klenteng Cu An Kiong)	keberagaman budaya Tionghoa yang kaya akan tradisi, ritual, dan kegiatan yang unik.	festival unggulan Kabupaten Rembang.
4	Festival	Diperlukan pengembangan kawasan pecinan di Lasem melalui event ini karena dapat menjadi salah satu daya tarik kawasan untuk menunjukkan bahwa Kecamatan Lasem tidak hanya memiliki bangunan bersejarah sebagai tujuan wisata, tetapi juga memiliki <i>event</i> yang sangat menarik. (+) (Pendiri dan Peneliti Budaya Yayasan Lasem Heritage)	Seluruh responden berpendapat bahwa festival budaya bertujuan untuk memberikan edukasi dan mempromosikan keberadaan budaya yang ada, namun penting bagi pelaksanaan event tersebut untuk terkait erat dengan kawasan pecinan.	Pengelolaan keterlibatan masyarakat lokal dalam festival batik Lasem dan wisatawan untuk mempromosikan atraksi yang dapat dikunjungi di Kawasan Pecinan Lasem.
5	Jaringan jalan	Jalan merupakan infrastruktur yang berperan penting dalam mendukung pengembangan kegiatan pariwisata. Hal ini menjadi salah satu indikator dari daya saing pariwisata suatu daerah. Meskipun memiliki pola sirkulasi dua arah, di kawasan ini terdapat jalan utama yang merupakan jalan provinsi dan dalam kondisi baik. (+) (Opini Penulis)	Seluruh responden berpendapat bahwa jaringan jalan dapat memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi para pengunjung dalam menjangkau berbagai destinasi wisata di sekitarnya, serta mengoptimalkan pengalaman wisata dengan memudahkan alur perjalanan ke setiap tujuan di dalam kawasan pecinan.	Melakukan rekayasa lalu lintas jalan yang ada di Tiongkok Kecil Heritage menjadi kawasan <i>slow driving</i> agar kawasan ini ramah untuk pejalan kaki dan penyandang disabilitas.
6	Moda transportasi umum	Perlu adanya pilihan moda transportasi umum untuk memudahkan para wisatawan dalam menjangkau tempat wisata yang akan dikunjungi. (-) (Opini Penulis)	Seluruh responden berpendapat bahwa ketersediaan moda transportasi umum sangat penting untuk dapat mencapai kawasan wisata, serta mampu memberikan kenyamanan dan kemudahan kepada para wisatawan.	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan standar pelayanan becak dengan mempertimbangkan harga jasa. • Menyediakan penyewaan sepeda listrik untuk dapat menjangkau dan mengelilingi Kawasan Pecinan Lasem.

7	Rute	Diperlukan adanya rute dan deskripsi kawasan untuk membantu wisatawan tanpa <i>tour guide</i> yang berkunjung untuk mencapai objek wisata yang ingin mereka tuju. (-) (Opini Penulis)	Seluruh responden berpendapat bahwa dengan adanya rute yang jelas dapat memudahkan para pengunjung untuk mendapatkan informasi yang penting terkait titik lokasi destinasi.	Menyediakan rute yang informatif, serta dapat diakses dalam bentuk fisik berupa peta dan papan informasi, maupun dalam bentuk <i>QR Code</i> untuk mendapatkan <i>softcopy</i> agar lebih mudah diakses hanya dengan menggunakan <i>smartphone</i> .
8	Pedestrian	Saat ini, jalur pejalan kaki yang sudah ada fungsinya masih belum optimal karena terbatasnya lahan yang dapat dialokasikan untuk jalur pejalan kaki, sehingga jalur pedestrian yang sudah ada sangat sempit dan tidak ramah untuk penyandang disabilitas. (-) (Opini Penulis)	Seluruh responden berpendapat bahwa adanya jalur pedestrian akan memudahkan para pengunjung untuk mencapai setiap destinasi wisata dengan berjalan kaki, sehingga dapat merasakan setiap kegiatan yang ada di dalam kawasan wisata.	<ul style="list-style-type: none"> • Memfungsikan jalur pedestrian yang sudah ada di sekitar tempat tujuan wisata dengan semestinya. • Menyediakan jalur pedestrian dan menghubungkannya dengan jalur pedestrian yang sudah ada.
9	Lahan parkir	Lahan parkir di beberapa tempat wisata sudah terorganisir dan memiliki lahan yang memadai, namun untuk tempat wisata yang lain sistem parkir masih mengandalkan parkir <i>on-street</i> , sehingga dapat diprediksi akan mengalami kemacetan jika tempat wisata tersebut sudah dikenal dan memiliki banyak pengunjung. (-) (Opini Penulis)	Seluruh responden berpendapat bahwa ketersediaan lahan parkir yang memadai, pengunjung tidak perlu khawatir tentang kesulitan mencari tempat parkir dan dapat menghabiskan waktu lebih banyak hanya untuk menikmati objek wisata yang dikunjungi. Selain itu, lahan parkir yang tertata rapi dan aman juga memberikan kesan positif terhadap kenyamanan dan keamanan destinasi wisata, sehingga meningkatkan pengalaman wisata secara keseluruhan.	<ul style="list-style-type: none"> • Mengatur penggunaan lahan parkir yang sudah ada di sebelah barat Masjid Jami' Lasem dan Tiongkok Kecil Heritage untuk menempatkan kendaraan roda empat. • Penyediaan lahan parkir kendaraan roda dua di dekat tempat wisata Jalan Karangturi dan di sekitar Klenteng Gie Yong Bio.

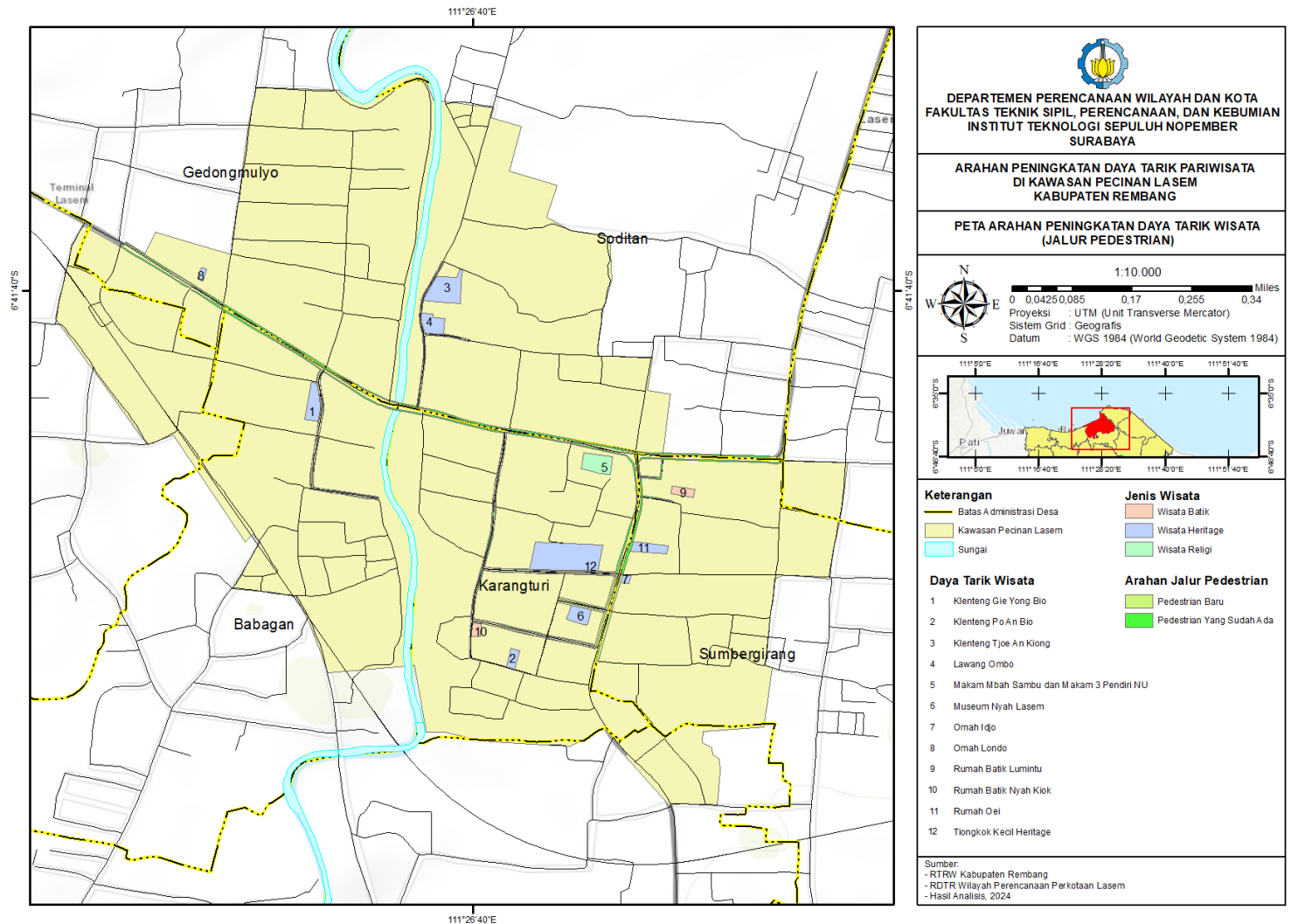
10	Landmark	Pada titik awal memasuki kawasan pecinan ini memiliki masjid dengan arsitektur oriental hasil akulturasi Tionghoa, namun <i>landmark</i> ini belum diresmikan untuk menjadi ikon dari kawasan pecinan Lasem. (-) (Pendiri dan Peneliti Budaya Yayasan Lasem Heritage)	Seluruh responden berpendapat bahwa keindahan arsitektur atau keunikan tertentu yang membuatnya menonjol dan dikenal secara luas. <i>Landmark</i> seringkali menjadi simbol dari suatu kota atau negara dan menjadi titik fokus bagi wisatawan untuk dikunjungi dan difoto.	Menjadikan Masjid Jami' Lasem sebagai <i>landmark</i> /penanda telah memasuki Kawasan Pecinan Lasem karena letaknya yang strategis dan memiliki corak arsitektur oriental Tionghoa.
11	Rambu-rambu	Belum adanya rambu-rambu yang berperan dalam memberikan informasi yang jelas dan mudah dipahami kepada pengunjung, serta memberikan peringatan terhadap hal-hal yang perlu diperhatikan, seperti keselamatan dan aturan tertentu. (-) (Pendiri dan Peneliti Budaya Yayasan Lasem Heritage)	Seluruh responden berpendapat bahwa adanya rambu-rambu dapat memberikan informasi yang jelas dan membantu pengunjung untuk bernavigasi dengan mudah di sekitar destinasi wisata. Selain itu, rambu-rambu yang dirancang secara estetik juga dapat menambah daya tarik visual dari suatu lokasi, sehingga membuatnya lebih menarik untuk difoto atau diabadikan oleh pengunjung.	Menyediakan rambu lalu lintas dan rambu-rambu yang menarik secara visual, serta informatif untuk menunjukkan arah tujuan wisata untuk mempermudah pengunjung memperoleh informasi.
12	Pusat oleh-oleh	Meskipun sudah memiliki beberapa tempat pusat oleh-oleh, tempat tersebut kebanyakan masih memperjual-belikan hasil kerajinan batik, untuk pemasaran dalam hal kue dan makanan khas kawasan tersebut masih kurang tersebar. (+) (Pembatik di Rumah Merah Heritage)	Seluruh responden berpendapat bahwa tersedianya tempat pusat oleh-oleh memberikan pengunjung kesempatan untuk membawa pulang potongan kecil dari pengalaman mereka di tempat tersebut yang berupa produk lokal yang unik sebagai kenang-kenangan yang khas dari tempat yang mereka kunjungi.	Memberikan informasi tempat pusat oleh-oleh di dekat lokasi wisata.
13	Kuliner	Meskipun mayoritas pilihan makanan khas kawasan pecinan	Seluruh responden berpendapat bahwa selain melakukan perjalanan	Penyediaan sentra kuliner khas kawasan pecinan yang dapat

		sudah halal untuk dikonsumsi oleh wisatawan Muslim yang berkunjung di kawasan tersebut, namun pilihan kuliner khas kawasan pecinan masih terbilang sedikit. (-) (Pembatik di Rumah Merah Heritage)	pariwisata, beberapa wisatawan juga seringkali mencari pengalaman kuliner yang unik dan autentik dari tempat yang mereka kunjungi.	digabung dengan sentra kuliner lontong tuyuhan sebagai bentuk promosi kawasan pecinan.
14	Peluang masyarakat lokal	Masyarakat seharusnya membentuk kelompok sadar wisata untuk membantu dalam upaya melestarikan kawasan pecinan itu sendiri dan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar melalui kegiatan perdagangan dan jasa. (-) (Pembatik di Rumah Merah Heritage)	Seluruh responden berpendapat bahwa dengan adanya kelompok masyarakat sadar wisata akan memungkinkan wisatawan untuk menghabiskan waktu dengan penduduk lokal dengan melakukan belajar tentang budaya, tradisi, dan gaya hidup yang berbeda. Selain itu, ketika wisatawan menghabiskan uang di bisnis lokal, mereka secara tidak langsung membantu meningkatkan mata pencaharian dan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat.	Membentuk kelompok sadar wisata dan mengadakan pelatihan guide mengenai pengenalan wisata membatik untuk memperkenalkan wisata batik yang ada di Kawasan Pecinan Lasem.
15	Kualitas pengalaman	Kurangnya fasilitas dan minimnya informasi mengenai Kawasan Pecinan Lasem menjadikan beberapa wisatawan yang bukan penikmat budaya dan sejarah kurang merekomendasikan tempat tersebut untuk dikunjungi. (-) (Pendiri dan Peneliti Budaya Yayasan Lasem Heritage)	Seluruh responden berpendapat bahwa pengalaman yang memuaskan akan menciptakan kesan positif, yang kemudian dapat mendorong seseorang untuk kembali berkunjung atau bahkan merekomendasikan tempat tersebut kepada orang lain.	Bekerjasama dengan komunitas dan wisatawan yang pernah berkunjung untuk mempromosikan dan merekomendasikan Kawasan Pecinan Lasem melalui media sosial.

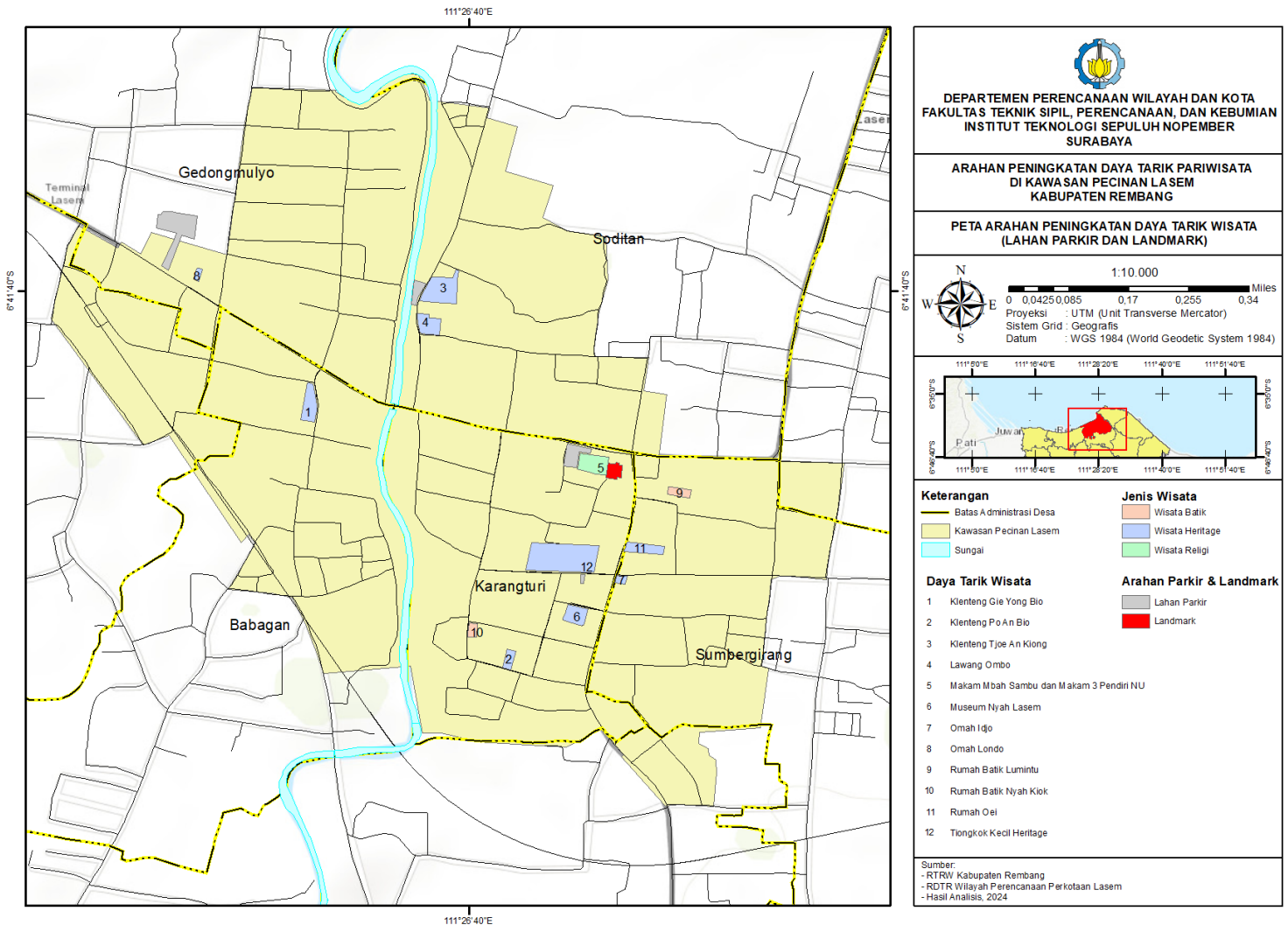
Sumber: Hasil Analisis, 2024



Gambar 4. 6 Peta Arahan Peningkatan Daya Tarik Wisata (Rute Wisata)
Sumber: Hasil Analisis, 2024



Gambar 4. 7 Peta Arahan Peningkatan Daya Tarik Wisata (Jalur Pedestrian)
Sumber: Hasil Analisis, 2024



Gambar 4. 8 Peta Arahan Peningkatan Daya Tarik (Lahan Parkir dan Landmark)
Sumber: Hasil Analisis, 2024

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari identifikasi kondisi eksisting atau sasaran 1, didapatkan kesimpulan bahwa potensi yang terdapat di Kawasan Pecinan Lasem berupa masih terjaganya tempat sembahyang/klenteng, selain terdapat perayaan Imlek di kawasan ini juga memiliki festival setiap tahunnya, memiliki jaringan jalan yang sudah optimal, serta memiliki tempat pusat oleh-oleh yang menjual hasil batik masyarakat lokal dan beberapa makanan ringan khas kawasan pecinan. Kemudian, berdasarkan hasil eksplorasi iterasi tahap I dan iterasi tahap II atau sasaran 2, didapatkan 15 variabel yang berpengaruh untuk menyusun arahan peningkatan daya tarik di Kawasan Pecinan Lasem, yakni bangunan bersejarah, tempat sembahyang/klenteng, kebudayaan perayaan imlek, festival, jaringan jalan, moda transportasi umum, rute, pedestrian, lahan parkir, *landmark*, rambu-rambu, pusat oleh-oleh, kuliner, peluang masyarakat lokal, dan kualitas pengalaman.

Berdasarkan hasil dari sasaran 3 yang dihasilkan melalui analisis triangulasi terhadap sasaran 1 dan sasaran 2, didapatkan arahan setiap faktor yang berpengaruh dalam peningkatan daya tarik pariwisata di Kawasan Pecinan Lasem, yakni sebagai berikut.

1. Arahan peningkatan daya tarik pada indikator bangunan bersejarah, yakni dapat dilakukan dengan memasukkan 13 bangunan yang teridentifikasi sebagai bangunan bersejarah ke dalam daftar bangunan bersejarah dan melibatkan masyarakat lokal dalam kegiatan pelestarian bangunan bersejarah, serta menambahkan ornament khas kawasan pecinan di sekitar bangunan bersejarah guna menaikkan branding daya tarik.
2. Arahan peningkatan daya tarik pada indikator *event*, yakni dapat dilakukan dengan melengkapi atraksi pada tradisi perayaan Imlek dan melibatkan masyarakat lokal untuk mempromosikan atraksi berupa *event* tahunan tersebut dan festival batik Lasem sebagai festival unggulan Kabupaten Rembang.
3. Arahan peningkatan daya tarik pada indikator aksesibilitas, yakni dapat dilakukan dengan merekayasa lalu lintas yang ada di Tiongkok Kecil Heritage menjadi kawasan *slow driving*, menyediakan sepeda listrik dan jasa becak untuk menjangkau destinasi, dan menyediakan rute yang informatif yang berupa *QR Code* maupun peta dan papan informasi.
4. Arahan peningkatan daya tarik pada indikator ketersediaan prasarana pendukung, yakni dapat dilakukan dengan menyediakan jalur pedestrian dan memfungsikan dengan semestinya, menyediakan lahan parkir roda 2, mengatur penggunaan lahan parkir di sebelah Barat Masjid Jami' Lasem dan Tiongkok Kecil Heritage untuk menempatkan kendaraan roda 4, menjadikan Masjid Jami' Lasem sebagai penanda pintu masuk, menyediakan rambu lalu lintas dan rambu-rambu penunjuk arah yang menarik secara visual, serta memberikan informasi tempat pusat oleh-oleh di dekat lokasi wisata, menyediakan jalur pedestrian dan memfungsikan dengan semestinya, menyediakan lahan parkir roda 2, serta mengatur penggunaan lahan parkir di sebelah Barat Masjid Jami' Lasem dan Tiongkok Kecil Heritage untuk menempatkan kendaraan roda 4.
5. Arahan peningkatan daya tarik pada indikator ekonomi, yakni dapat dilakukan dengan penyediaan sentra kuliner khas kawasan pecinan yang digabung dengan sentra kuliner lontong tuyuhan, membentuk kelompok sadar wisata dan mengadakan pelatihan mengenai pengenalan wisata, serta bekerjasama dengan komunitas dan wisatawan yang pernah berkunjung untuk mempromosikan dan merekomendasikan Kawasan Pecinan Lasem melalui media sosial.

5.2 Saran

Adapun tindak lanjut dari hasil rumusan arahan peningkatan daya tarik pariwisata yang diperoleh dari hasil penelitian, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut.

1. Merancang sistem promosi yang efektif agar destinasi wisata dapat meningkatkan daya tariknya, menarik lebih banyak pengunjung, dan pada akhirnya memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi komunitas lokal dan masyarakat sekitar.
2. Pelatihan dan pengembangan kepada masyarakat lokal mengenai pelayanan pariwisata, keterampilan bahasa asing, dan manajemen *homestay*. Pelibatan masyarakat local sangat penting dalam pengelolaan pariwisata untuk memastikan keberlanjutan dan mewujudkan *sapta pesona*.
3. Kerjasama dengan agen perjalanan untuk mengembangkan paket wisata yang mencakup kunjungan ke Pecinan Lasem, lengkap dengan pemandu wisata, transportasi, dan akomodasi karena akan memudahkan wisatawan untuk merencanakan kunjungannya ke Kawasan Pecinan Lasem.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfandy, M., & Krisnadi, A. R. (2023). *Pengaruh Daya Tarik Wisata Terhadap Minat Berkunjung Wisatawan Di Kawasan Pecinan Glodok Jakarta Barat Sebagai Wisata Sejarah Dan Budaya*. Jurnal Syntax Fusion, 3(09), 948-961.
- Amrullah, M. L., & Koswara, A. Y. (2020). *Arahan Peningkatan Daya Tarik Pariwisata di Kawasan Pecinan Kota Lama Kembang Jepun Surabaya*. Jurnal Teknik ITS, 9(1).
- Ananda, R. 'Iffa, & Koswara, A. Y. (2022). *Arahan Pengembangan Daya Tarik Wisata Desa di Desa Wisata Betsirejo, Kecamatan Sambirejo, Kabupaten Sragen*. Jurnal Teknik ITS, 11(2).
- Arnstein, S. R. (1969). *A Ladder of Citizen Participation*. Journal of the American Institute of Planners, 35(4), 216-224.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Rembang, 2023. *Kecamatan Lasem Dalam Angka 2023*. Kabupaten Rembang: Badan Pusat Statistik.
- Christy, A., & Setyawan, W. (2016). *Pariwisata Heritage sebagai Hasil Reinkarnasi Kawasan Pecinan Surabaya*. Jurnal Sains Dan Seni ITS, 5(2), 5–10.
- Darmawan, D. dan Hetyorini. *Yin Yang, Chi Dan Wu Xing Pada Arsitektur Kelenteng Studi Kasus Kelenteng Sebelum Abad 19 Di Lasem, Rembang dan Semarang*. Jurnal ilmiah UNTAG Semarang, hal 115-128.
- Forester, J. (1999). *The Deliberative Practitioner: Encouraging Participatory Planning Processes*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Gracea, Diana dan Dewi, S. Rima. (2014). *Pelestarian Kawasan Pecinan Kembang Jepun Melalui Pendekatan Pola Public Private Partnership (PPP)*. Jurnal Teknik Pomits Volume 3, No.2, hal 92-97.
- Hadinoto dan Samuel Hartono. (2006). *“Lasem Kota Kuno di Pantai Utara Jawa Yang Bernuansa China”*. Prosiding Seminar Nasional Pemahaman Sejarah Arsitektur Indonesia X, Ars
- Healey, P. (1997). *Collaborative Planning: Shaping Places in Fragmented Societies*. London: Macmillan.
- Innes, J. E., & Booher, D. E. (2004). *Reframing public participation: Strategies for the 21st century*. Planning Theory & Practice, 5(4), 419-436.
- Jenny, & Rianto. (2021). *POTENSI PENGEMBANGAN KAWASAN PECINAN GLODOK PETAK SEMBILAN SEBAGAI PARIWISATA BUDAYA TIONGHOA DI JAKARTA*. Jurnal Hospitality dan Pariwisata, 7(5), p-ISSN.
- Kartika, T., Fajri, K., & Kharimah, R. (2017). *Pengembangan Wisata Heritage Sebagai Daya Tarik Kota Cimahi*. Jurnal Manajemen Resort Dan Leisure, 14(2), 35–46.
- Linar Aprilia, V. T., Taufiq, M., & Riko, S. W. (2022). *Strategi Pengembangan Wisata Kampung Pecinan di Wilayah Kelurahan Kapasan, Kota Surabaya*. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(2), 130–134.
- Mandaka, M., Nuryanti, W., & Widyastuti, D. T. (2024). *Impact of Tourism on Urban*

- Morphology in Lasem City, Indonesia*. International Journal of Sustainable Development and Planning, 19(6), 2095–2104.
- Mutiari, D., Meriastuti, E. E., & Mutmainnah, R. (2024, February). *Sustainable urban heritage development of Babagan Lasem Chinatown*. In AIP Conference Proceedings (Vol. 2838, No. 1). AIP Publishing.
- Nugroho, F. E. (2018). *Arahan Pengembangan Jalur Wisata Budaya dan Sejarah Kota Surabaya Berdasarkan Aksesibilitas*. Retrieved from <https://repository.its.ac.id/54758/>
- Peraturan Daerah Kabupaten Rembang Nomor 12 Tahun 2019 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Rembang Tahun 2019-2025
- Peraturan Daerah Kabupaten Rembang Tahun 2023 tentang Rencana Detail Tata Ruang Kabupaten Rembang Tahun 2023-2043
- Pratiwo (2010). *Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota*. Yogyakarta: Ombak
- Purwanto, LMF. (2018). *Lasem, Kota Berarsitektur Tionghoa Nan Merana*. Artikel Harian Suara Merdeka. Rachman, F. N. dkk. (2013). *Lasem, Kota Sejarah yang Terpinggirkan Zaman*. Bandung: Fokmas Lasem & Rembang Heritage Society.
- Safitri, H., & Kurniansyah, D. (2021). *Analisis Komponen Daya Tarik Wisata di Desa Wisata Cibeusi*. Kinerja 18, 18(4), 497–501.
- Sari, A. N., & Aliyah, I. (2021). *Daya Tarik Kampung Ketandan Yogyakarta sebagai Wisata Budaya bagi Generasi Milenial*. Jurnal Pariwisata Dan Budaya, 22(1), 39–49.
- Sudarwani, M. M., Purwanto, E., & Rukhayah, R. S. (2019). *Karakteristik Kawasan Pecinan Lasem Kabupaten Rembang*. D105–D112.
- Sulistiyadi, dkk. 2021. *Indikator Perencanaan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan*. Bandar Lampung : AURA.
- Wulanningrum, S. (2017). *Identifikasi Kelayakan Kawasan Pecinan Lasem sebagai Kawasan Konservasi*. Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni, 1(1), 278–287.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar Analisis Delphi R1

ARAHAN PENINGKATAN DAYA TARIK PARIWISATA DI KAWASAN PECINAN LASEM, KABUPATEN REMBANG



Qotrun Nida
5015201024

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2024

Bapak/Ibu/Saudara/I yang saya hormati,

Terkait dengan penelitian tugas akhir saya, saya, Qotrun Nida, selaku mahasiswa dari Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, ingin meminta partisipasi Bapak/Ibu/Saudara/i sebagai responden dalam penelitian saya yang berjudul "ARAHAN PENINGKATAN DAYA TARIK PARIWISATA DI KAWASAN PECINAN LASEM, KABUPATEN REMBANG". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan arahan peningkatan daya tarik pariwisata di Kawasan Pecinan Lasem.

A. Latar Belakang

Wawancara ini bertujuan untuk menilai potensi Kawasan Pecinan di Kecamatan Lasem dan tingkat pengetahuan masyarakat tentang kawasan tersebut. Dalam konteks ini, peneliti berharap Bapak/Ibu/Saudara/i bersedia memberikan data dan informasi yang diperlukan untuk keperluan penelitian ini. Terima kasih atas kesediaan Anda.

B. Identitas Responden

Nama : Agni Malagina
Institusi : Akademisi/anggota komunitas Yayasan Lasem Heritage
Hari dan Tanggal Pengisian : Rabu, 27 Maret 2024

C. Kuesioner Faktor Berpengaruh

Faktor	Definisi Operasional	S	TS	Keterangan
Gapura	Struktur bangunan atau pintu gerbang yang umumnya diletakkan di pintu masuk suatu tempat sebagai penanda Kawasan Pecinan Lasem		✓	Gapura tidak begitu berpengaruh untuk menarik perhatian wisatawan
Bangunan bersejarah	Bangunan yang memiliki nilai historis atau memiliki keterkaitan dengan peristiwa sejarah dan dapat menjadi destinasi wisata	✓		Menjadi daya tarik sejak lama baik untuk pemerintah kolonial, turis, orang yang berbisnis batik, dan lain-lain
Tempat sembahyang/Klenteng	Bangunan yang berhubungan dengan tradisi keagamaan Tionghoa dan memiliki arsitektur yang khas	✓		Akan tetap menjadi daya tarik untuk kawasan pecinan karena Klenteng sangat melekat dengan adanya kawasan pecinan
Kebudayaan perayaan imlek	Tradisi khusus atau kegiatan tahunan yang menjadi salah satu ciri khas kawasan pecinan	✓		Biasanya dijadikan minat khusus bagi wisatawan yang tertarik dengan kebudayaan Imlek selain berwisata ke bangunan-bangunan bersejarah
Festival	Kegiatan rutin setiap tahun yang diadakan untuk menarik minat wisatawan di kawasan wisata	✓		Kebanyakan orang yang datang hanya untuk menghadiri acara itu bukan untuk berpariwisata, hanya ingin tau kegiatan orang yang menghadiri acara tersebut dan kuliner apa saja yang disajikan
Jaringan jalan	Keterjangkauan seluruh kawasan melalui jaringan jalan yang bertujuan memudahkan perjalanan para wisatawan untuk menuju ke destinasi pariwisata yang mereka tuju	✓		Sangat penting untuk memudahkan jangkauan antar destinasi wisata
Moda transportasi (umum)	Pilihan jenis kendaraan untuk mencapai kawasan wisata	✓		Dalam hal moda transportasi, Kawasan Pecinan Lasem masih belum memadai untuk menjangkau seluruh destinasi wisata
Rute	Sebuah jalur yang disediakan untuk wisatawan dalam menentukan objek wisata mana saja yang akan dikunjungi	✓		Kebanyakan wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Pecinan Lasem hanya tertarik pada beberapa destinasi wisata saja (<i>by request</i>)
Pedestrian	Infrastruktur penunjang yang disediakan untuk	✓		Sangat penting tersedianya jalur pedestrian yang

	para pejalan kaki			memadai dan ramah bagi penyandang disabilitas guna mendukung kegiatan pariwisata dan menjaga kenyamanan pejalan kaki
Lahan parkir	Fasilitas berupa area parkir untuk pengunjung kawasan wisata	✓		Sebenarnya lahan parkir di barat Masjid Jami' Lasem sudah cukup memadai, tetapi lebih baik disediakan lahan parkir di beberapa destinasi wisata yang memiliki lahan yang luas
<i>Landmark</i>	Penanda khusus yang dianggap sebagai simbolik suatu kawasan pecinan	✓		Seringkali menjadi titik fokus untuk dikunjungi
Rambu-rambu	Tanda atau petunjuk yang memberikan informasi atau arahan di kawasan wisata	✓		Adanya rambu-rambu dapat menjadikan wisatawan yang berkunjung akan merasa nyaman, aman, dan mudah mendapatkan informasi
Pusat oleh-oleh	Pusat atau tempat yang menyediakan berbagai jenis oleh-oleh yang ada di kawasan wisata	✓		Tersedianya tempat pusat oleh-oleh dapat memberikan mereka pengalaman di tempat tersebut yang dapat berupa perasaan puas dan senang maupun berupa produk lokal
Kuliner	Area yang memiliki fokus utama yang mencakup keberagaman dan keunikan jenis makanan di kawasan pecinan	✓		Seringkali wisatawan berkunjung ke destinasi wisata ingin mencicipi kuliner khas kawasan tersebut
Peluang bagi masyarakat lokal	Peluang kerja bagi masyarakat sekitar kawasan wisata melalui kegiatan perdagangan dan jasa	✓		Dapat membantu meningkatkan mata pencaharian masyarakat local melalui kegiatan perjalanan pariwisata
Penjualan atribut kebudayaan Tionghoa	Peluang kerja bagi masyarakat sekitar kawasan pecinan melalui penjualan atribut kebudayaan Tionghoa pada perayaan hari besar dan acara keagamaan yang berhubungan dengan budaya Tionghoa		✓	Kurang dibutuhkan untuk kawasan pecinan, karena seringkali wisatawan hanya tertarik dengan atraksi yang ditawarkan bukan untuk membeli atribut kebudayaan

- Responden menambahkan satu faktor baru yaitu kualitas pengalaman.

Lampiran 1.1 Lembar Analisis Delphi R2

ARAHAN PENINGKATAN DAYA TARIK PARIWISATA DI KAWASAN PECINAN LASEM, KABUPATEN REMBANG



Qotrun Nida
5015201024

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2024

Bapak/Ibu/Saudara/I yang saya hormati,

Terkait dengan penelitian tugas akhir saya, saya, Qotrun Nida, selaku mahasiswa dari Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, ingin meminta partisipasi Bapak/Ibu/Saudara/i sebagai responden dalam penelitian saya yang berjudul "ARAHAN PENINGKATAN DAYA TARIK PARIWISATA DI KAWASAN PECINAN LASEM, KABUPATEN REMBANG". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan arahan peningkatan daya tarik pariwisata di Kawasan Pecinan Lasem.

A. Latar Belakang

Wawancara ini bertujuan untuk menilai potensi Kawasan Pecinan di Kecamatan Lasem dan tingkat pengetahuan masyarakat tentang kawasan tersebut. Dalam konteks ini, peneliti berharap Bapak/Ibu/Saudara/i bersedia memberikan data dan informasi yang diperlukan untuk keperluan penelitian ini. Terima kasih atas kesediaan Anda.

B. Identitas Responden

Nama : Candrika Ilham Wijaya
Institusi : *Tour guide*
Hari dan Tanggal Pengisian : Rabu, 27 Maret 2024

C. Kuesioner Faktor Berpengaruh

Faktor	Definisi Operasional	S	TS	Keterangan
Gapura	Struktur bangunan atau pintu gerbang yang umumnya diletakkan di pintu masuk suatu tempat sebagai penanda Kawasan Pecinan Lasem	✓		Keberadaan gapura bisa menjadi daya tarik tersendiri karena uniknya arsitektur yang dimiliki daripada gapura pintu masuk kawasan yang lain
Bangunan bersejarah	Bangunan yang memiliki nilai historis atau memiliki keterkaitan dengan peristiwa sejarah dan dapat menjadi destinasi wisata	✓		Bangunan bersejarah sudah menjadi daya tarik sejak lama dan tetap akan menjadi daya tarik pada masa yang akan datang
Tempat sembahyang/Klenteng	Bangunan yang berhubungan dengan tradisi keagamaan Tionghoa dan memiliki arsitektur yang khas		✓	Kurang setuju bahwa tidak perlu jauh-jauh berkunjung hanya untuk mengunjungi tempat ibadah orang Tionghoa
Kebudayaan perayaan imlek	Tradisi khusus atau kegiatan tahunan yang menjadi salah satu ciri khas kawasan pecinan		✓	Kurang setuju karena tidak perlu menunggu adanya perayaan Imlek untuk berpariwisata
Festival	Kegiatan rutin setiap tahun yang diadakan untuk menarik minat wisatawan di kawasan wisata	✓		Selain menjadi penarik wisatawan dalam hal event, adanya festival tahunan juga menjadi salah satu pelestarian budaya kawasan pecinan yang khas
Jaringan jalan	Keterjangkauan seluruh kawasan melalui jaringan jalan yang bertujuan memudahkan perjalanan para wisatawan untuk menuju ke destinasi pariwisata yang mereka tuju	✓		Untuk mempermudah wisatawan untuk menjangkau destinasi wisata
Moda transportasi (umum)	Pilihan jenis kendaraan untuk mencapai kawasan wisata	✓		Adanya pilihan moda transportasi akan memudahkan para wisatawan untuk menjangkau seluruh destinasi wisata
Rute	Sebuah jalur yang disediakan untuk wisatawan dalam menentukan objek wisata mana saja yang akan dikunjungi	✓		Kemudahan untuk menjangkau destinasi wisata dibutuhkan rute bagi yang ingin menjelajahi antar destinasi wisata seorang diri
Pedestrian	Infrastruktur penunjang yang disediakan untuk para pejalan kaki	✓		Keberadaan jalur pedestrian sangat penting karena untuk kenyamanan pejalan kaki dalam menjangkau

				destinasi wisata
Lahan parkir	Fasilitas berupa area parkir untuk pengunjung kawasan wisata	✓		Ketersediaan tempat parkir akan memudahkan wisatawan untuk menempatkan kendaraan mereka
<i>Landmark</i>	Penanda khusus yang dianggap sebagai simbolik suatu kawasan pecinan	✓		Keunikan suatu kawasan dapat dilihat dari keunikan penanda yang ada di kawasan tersebut
Rambu-rambu	Tanda atau petunjuk yang memberikan informasi atau arahan di kawasan wisata	✓		Setuju karena akan memudahkan wisatawan untuk menjangkau destinasi wisata hanya dengan melihat rambu-rambu
Pusat oleh-oleh	Pusat atau tempat yang menyediakan berbagai jenis oleh-oleh yang ada di kawasan wisata	✓		Keberadaan pusat oleh-oleh sebagai ciri khas kawasan tersebut
Kuliner	Area yang memiliki fokus utama yang mencakup keberagaman dan keunikan jenis makanan di kawasan pecinan	✓		Perlu adanya sentra kuliner yang menjual makanan khas kawasan tersebut
Peluang bagi masyarakat lokal	Peluang kerja bagi masyarakat sekitar kawasan wisata melalui kegiatan perdagangan dan jasa	✓		Apabila masyarakat sekitar diberi edukasi tentang pelestarian kawasan pecinan, akan menjadikan kawasan tersebut semakin terawatt
Penjualan atribut kebudayaan Tionghoa	Peluang kerja bagi masyarakat sekitar kawasan pecinan melalui penjualan atribut kebudayaan Tionghoa pada perayaan hari besar dan acara keagamaan yang berhubungan dengan budaya Tionghoa		✓	Kurang dibutuhkan untuk menarik wisatawan agar berkunjung di daerah tujuan wisata tersebut

Lampiran 1.2 Lembar Analisis Delphi R3

ARAHAN PENINGKATAN DAYA TARIK PARIWISATA DI KAWASAN PECINAN LASEM, KABUPATEN REMBANG



Qotrun Nida
5015201024

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2024

Bapak/Ibu/Saudara/I yang saya hormati,

Terkait dengan penelitian tugas akhir saya, saya, Qotrun Nida, selaku mahasiswa dari Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, ingin meminta partisipasi Bapak/Ibu/Saudara/i sebagai responden dalam penelitian saya yang berjudul "ARAHAN PENINGKATAN DAYA TARIK PARIWISATA DI KAWASAN PECINAN LASEM, KABUPATEN REMBANG". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan arahan peningkatan daya tarik pariwisata di Kawasan Pecinan Lasem.

A. Latar Belakang

Wawancara ini bertujuan untuk menilai potensi Kawasan Pecinan di Kecamatan Lasem dan tingkat pengetahuan masyarakat tentang kawasan tersebut. Dalam konteks ini, peneliti berharap Bapak/Ibu/Saudara/i bersedia memberikan data dan informasi yang diperlukan untuk keperluan penelitian ini. Terima kasih atas kesediaan Anda.

B. Identitas Responden

Nama : Muhammad Akrom Yuwafi
Institusi : Anggota komunitas Yayasan Lasem Heritage
Hari dan Tanggal Pengisian : Rabu, 27 Maret 2024

C. Kuesioner Faktor Berpengaruh

Faktor	Definisi Operasional	S	TS	Keterangan
Gapura	Struktur bangunan atau pintu gerbang yang umumnya diletakkan di pintu masuk suatu tempat sebagai penanda Kawasan Pecinan Lasem		✓	Kurang berpotensi untuk menjadi daya tarik
Bangunan bersejarah	Bangunan yang memiliki nilai historis atau memiliki keterkaitan dengan peristiwa sejarah dan dapat menjadi destinasi wisata	✓		Keberadaan bangunan bersejarah dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata
Tempat sembahyang/Klenteng	Bangunan yang berhubungan dengan tradisi keagamaan Tionghoa dan memiliki arsitektur yang khas	✓		Adanya Klenteng dapat lebih mudah untuk mengenali lebih dalam kawasan pecinan
Kebudayaan perayaan imlek	Tradisi khusus atau kegiatan tahunan yang menjadi salah satu ciri khas kawasan pecinan	✓		Sangat penting diadakannya perayaan Imlek setiap tahun guna mempertahankan citra kawasan tersebut
Festival	Kegiatan rutin setiap tahun yang diadakan untuk menarik minat wisatawan di kawasan wisata	✓		Event yang diadakan akan menjadi nilai tambah kawasan pecinan
Jaringan jalan	Keterjangkauan seluruh kawasan melalui jaringan jalan yang bertujuan memudahkan perjalanan para wisatawan untuk menuju ke destinasi pariwisata yang mereka tuju	✓		Dapat mempermudah wisatawan dalam menjangkau seluruh destinasi wisata
Moda transportasi (umum)	Pilihan jenis kendaraan untuk mencapai kawasan wisata	✓		Banyaknya pilihan moda transportasi umum yang disediakan di kawasan tersebut akan memudahkan wisatawan untuk menjangkau seluruh destinasi wisata tanpa perlu keluar masuk tempat parkir
Rute	Sebuah jalur yang disediakan untuk wisatawan dalam menentukan objek wisata mana saja yang akan dikunjungi	✓		Untuk memudahkan wisatawan mendapatkan informasi melalui rute yang disediakan
Pedestrian	Infrastruktur penunjang yang disediakan untuk para pejalan kaki	✓		Sangat penting karena dalam menjangkau destinasi wisata lebih nikmat hanya dengan berjalan kaki

Lahan parkir	Fasilitas berupa area parkir untuk pengunjung kawasan wisata	✓		Akan memudahkan wisatawan untuk memarkirkan kendaraan pribadi mereka tanpa memakan waktu lama untuk keluar masuk tempat parkir
<i>Landmark</i>	Penanda khusus yang dianggap sebagai simbolik suatu kawasan pecinan	✓		Wisatawan biasanya tertarik dengan landmark yang dimiliki oleh kawasan wisata
Rambu-rambu	Tanda atau petunjuk yang memberikan informasi atau arahan di kawasan wisata	✓		Untuk memudahkan wisatawan memperoleh informasi melalui adanya rambu-rambu
Pusat oleh-oleh	Pusat atau tempat yang menyediakan berbagai jenis oleh-oleh yang ada di kawasan wisata	✓		Tersedianya tempat pusat oleh-oleh seringkali menjadi incaran wisatawan untuk dikunjungi setelah berpariwisata ke bangunan-bangunan bersejarah
Kuliner	Area yang memiliki fokus utama yang mencakup keberagaman dan keunikan jenis makanan di kawasan pecinan	✓		Keberadaan sentra kuliner menjadi nilai tambah untuk kegiatan pariwisata
Peluang bagi masyarakat lokal	Peluang kerja bagi masyarakat sekitar kawasan wisata melalui kegiatan perdagangan dan jasa	✓		Terstrukturnya kemitraan dan kelembagaan yang ikut serta mengelola kawasan pecinan dan menimbulkan peluang besar
Penjualan atribut kebudayaan Tionghoa	Peluang kerja bagi masyarakat sekitar kawasan pecinan melalui penjualan atribut kebudayaan Tionghoa pada perayaan hari besar dan acara keagamaan yang berhubungan dengan budaya Tionghoa		✓	Kurang dibutuhkan untuk kawasan tujuan pariwisata meskipun mayoritas kawasan wisata adalah kawasan pecinan

Lampiran 1.2 Lembar Analisis Delphi R4

ARAHAN PENINGKATAN DAYA TARIK PARIWISATA DI KAWASAN PECINAN LASEM, KABUPATEN REMBANG



Qotrun Nida
5015201024

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2024

Bapak/Ibu/Saudara/I yang saya hormati,

Terkait dengan penelitian tugas akhir saya, saya, Qotrun Nida, selaku mahasiswa dari Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, ingin meminta partisipasi Bapak/Ibu/Saudara/i sebagai responden dalam penelitian saya yang berjudul "ARAHAN PENINGKATAN DAYA TARIK PARIWISATA DI KAWASAN PECINAN LASEM, KABUPATEN REMBANG". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan arahan peningkatan daya tarik pariwisata di Kawasan Pecinan Lasem.

A. Latar Belakang

Wawancara ini bertujuan untuk menilai potensi Kawasan Pecinan di Kecamatan Lasem dan tingkat pengetahuan masyarakat tentang kawasan tersebut. Dalam konteks ini, peneliti berharap Bapak/Ibu/Saudara/i bersedia memberikan data dan informasi yang diperlukan untuk keperluan penelitian ini. Terima kasih atas kesediaan Anda.

B. Identitas Responden

Nama : Rudy Hartono
Institusi : Pengelola Rumah Merah/pegiat wisata batik
Hari dan Tanggal Pengisian : Rabu, 27 Maret 2024

C. Kuesioner Faktor Berpengaruh

Faktor	Definisi Operasional	S	TS	Keterangan
Gapura	Struktur bangunan atau pintu gerbang yang umumnya diletakkan di pintu masuk suatu tempat sebagai penanda Kawasan Pecinan Lasem	✓		Keberadaan gapura sangat penting sebelum memasuki kawasan pecinan
Bangunan bersejarah	Bangunan yang memiliki nilai historis atau memiliki keterkaitan dengan peristiwa sejarah dan dapat menjadi destinasi wisata	✓		Terdapat banyak bangunan yang bisa dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata
Tempat sembahyang/Klenteng	Bangunan yang berhubungan dengan tradisi keagamaan Tionghoa dan memiliki arsitektur yang khas	✓		Keberadaan Klenteng digunakan sebagai destinasi yang sangat khas, perlu dikembangkan keberadaannya sebagai tempat kunjungan wisatawan untuk lebih mengenal kawasan pecinan secara mendalam
Kebudayaan perayaan imlek	Tradisi khusus atau kegiatan tahunan yang menjadi salah satu ciri khas kawasan pecinan	✓		Menjadi warisan hidup yang diwariskan turun-temurun, hal ini dapat menjadi daya tarik utama kawasan.
Festival	Kegiatan rutin setiap tahun yang diadakan untuk menarik minat wisatawan di kawasan wisata	✓		Acara yang diselenggarakan seharusnya mampu menarik wisatawan untuk mengunjungi kawasan pecinan, sehingga meningkatkan nilai kawasan tersebut
Jaringan jalan	Keterjangkauan seluruh kawasan melalui jaringan jalan yang bertujuan memudahkan perjalanan para wisatawan untuk menuju ke destinasi pariwisata yang mereka tuju	✓		Memudahkan perjalanan atau alur wisata di setiap destinasi yang ada di dalam kawasan pecinan
Moda transportasi (umum)	Pilihan jenis kendaraan untuk mencapai kawasan wisata	✓		Terbatasnya pilihan moda transportasi membuat wisatawan hanya dapat menikmati kawasan pecinan dengan berjalan kaki, yang memerlukan jarak tempuh cukup jauh antar destinasi

Rute	Sebuah jalur yang disediakan untuk wisatawan dalam menentukan objek wisata mana saja yang akan dikunjungi	✓		Dengan adanya rute, semakin banyak bangunan yang sebelumnya terabaikan mulai terdeteksi keberadaannya dan kondisinya. Selanjutnya, hal ini mendorong perkembangan wisata yang lebih terstruktur
Pedestrian	Infrastruktur penunjang yang disediakan untuk para pejalan kaki	✓		Menikmati kawasan pecinan akan terasa lebih memuaskan sambil berjalan kaki dari satu destinasi ke destinasi lainnya
Lahan parkir	Fasilitas berupa area parkir untuk pengunjung kawasan wisata	✓		Sangat penting adanya lahan parkir yang memadai untuk memudahkan wisatawan menjangkau seluruh destinasi wisata
<i>Landmark</i>	Penanda khusus yang dianggap sebagai simbolik suatu kawasan pecinan	✓		Karena pengunjung akan lebih mudah mengingat destinasi wisata yang mereka tuju
Rambu-rambu	Tanda atau petunjuk yang memberikan informasi atau arahan di kawasan wisata	✓		Sangat penting untuk memudahkan dalam memperoleh informasi
Pusat oleh-oleh	Pusat atau tempat yang menyediakan berbagai jenis oleh-oleh yang ada di kawasan wisata	✓		Sangat penting untuk menyediakan tempat pusat oleh-oleh guna memberikan pengalaman berupa barang kenang-kenangan
Kuliner	Area yang memiliki fokus utama yang mencakup keberagaman dan keunikan jenis makanan di kawasan pecinan	✓		Selain mengunjungi destinasi bersejarah, wisatawan juga seringkali ingin mencicipi kuliner khas yang ada di kawasan tersebut
Peluang bagi masyarakat lokal	Peluang kerja bagi masyarakat sekitar kawasan wisata melalui kegiatan perdagangan dan jasa	✓		Dengan adanya keterlibatan masyarakat sekitar dapat mengembangkan kawasan pecinan
Penjualan atribut kebudayaan Tionghoa	Peluang kerja bagi masyarakat sekitar kawasan pecinan melalui penjualan atribut kebudayaan Tionghoa pada perayaan hari besar dan acara keagamaan yang berhubungan dengan budaya Tionghoa		✓	Kurang dibutuhkan karena mereka yang berkunjung hanya menikmati suasana kawasan pecinan bukan untuk beribadah

Lampiran 1.3 Lembar Analisis Delphi R5

ARAHAN PENINGKATAN DAYA TARIK PARIWISATA DI KAWASAN PECINAN LASEM, KABUPATEN REMBANG



Qotrun Nida
5015201024

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2024

Bapak/Ibu/Saudara/I yang saya hormati,

Terkait dengan penelitian tugas akhir saya, saya, Qotrun Nida, selaku mahasiswa dari Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, ingin meminta partisipasi Bapak/Ibu/Saudara/i sebagai responden dalam penelitian saya yang berjudul "ARAHAN PENINGKATAN DAYA TARIK PARIWISATA DI KAWASAN PECINAN LASEM, KABUPATEN REMBANG". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan arahan peningkatan daya tarik pariwisata di Kawasan Pecinan Lasem.

A. Latar Belakang

Wawancara ini bertujuan untuk menilai potensi Kawasan Pecinan di Kecamatan Lasem dan tingkat pengetahuan masyarakat tentang kawasan tersebut. Dalam konteks ini, peneliti berharap Bapak/Ibu/Saudara/i bersedia memberikan data dan informasi yang diperlukan untuk keperluan penelitian ini. Terima kasih atas kesediaan Anda.

B. Identitas Responden

Nama : Mega
Institusi : Bidang Destinasi DINBUDPAR Kabupaten Rembang
Hari dan Tanggal Pengisian : Jumat, 22 Maret 2024

C. Kuesioner Faktor Berpengaruh

Faktor	Definisi Operasional	S	TS	Keterangan
Gapura	Struktur bangunan atau pintu gerbang yang umumnya diletakkan di pintu masuk suatu tempat sebagai penanda Kawasan Pecinan Lasem	✓		Karena kondisi terbaik akan menjadi penanda utama yang mencirikan kawasan pecinan
Bangunan bersejarah	Bangunan yang memiliki nilai historis atau memiliki keterkaitan dengan peristiwa sejarah dan dapat menjadi destinasi wisata	✓		Salah satu faktor yang membuat sebuah wisata menarik adalah bagaimana objek tersebut ada dan berkembang seiring waktu, yang tentunya terkait dengan sejarah, pertumbuhan, dan pengelolaan objek tersebut
Tempat sembahyang/Klenteng	Bangunan yang berhubungan dengan tradisi keagamaan Tionghoa dan memiliki arsitektur yang khas	✓		Keberadaan Klenteng menjadi salah satu destinasi wisata yang ada dan perlu dikembangkan lebih lanjut adalah sebagai daya tarik utama kawasan pecinan
Kebudayaan perayaan imlek	Tradisi khusus atau kegiatan tahunan yang menjadi salah satu ciri khas kawasan pecinan	✓		Perayaan Imlek sangat penting karena menjadi salah satu daya tarik utama bagi wisatawan
Festival	Kegiatan rutin setiap tahun yang diadakan untuk menarik minat wisatawan di kawasan wisata	✓		Festival budaya akan menambah daya tarik wisata bagi pengunjung yang ingin mengeksplorasi kawasan pecinan
Jaringan jalan	Keterjangkauan seluruh kawasan melalui jaringan jalan yang bertujuan memudahkan perjalanan para wisatawan untuk menuju ke destinasi pariwisata yang mereka tuju	✓		Peningkatan sarana dan prasarana jalan yang lebih baik akan membuat kunjungan wisatawan menjadi lebih ramai
Moda transportasi (umum)	Pilihan jenis kendaraan untuk mencapai kawasan wisata	✓		Dengan adanya moda transportasi, pengunjung dapat menjelajahi semua objek wisata yang ada di kawasan pecinan
Rute	Sebuah jalur yang disediakan untuk wisatawan dalam menentukan objek wisata mana saja yang	✓		Adanya rute sangat penting karena rute berfungsi sebagai alat komunikasi yang menyediakan

	akan dikunjungi			informasi penting mengenai lokasi destinasi wisata
Pedestrian	Infrastruktur penunjang yang disediakan untuk para pejalan kaki	✓		Menikmati kawasan pecinan akan terasa lebih memuaskan dan nyaman dengan mengikuti berbagai kegiatan yang ada di sana
Lahan parkir	Fasilitas berupa area parkir untuk pengunjung kawasan wisata	✓		Kemudahan mengakses destinasi wisata memerlukan penyediaan tempat parkir yang memadai
<i>Landmark</i>	Penanda khusus yang dianggap sebagai simbolik suatu kawasan pecinan	✓		Keberadaan landmark sangat penting sebagai elemen dalam membentuk citra kota, terutama dalam pengembangan kawasan pecinan
Rambu-rambu	Tanda atau petunjuk yang memberikan informasi atau arahan di kawasan wisata	✓		Perlu adanya rambu-rambu agar wisatawan yang berkunjung merasa aman, nyaman, dan mudah memperoleh informasi
Pusat oleh-oleh	Pusat atau tempat yang menyediakan berbagai jenis oleh-oleh yang ada di kawasan wisata	✓		Tersedianya pusat oleh-oleh dapat memberikan wisatawan untuk dapat membawa potongan kecil memori telah mengunjungi kawasan pecinan
Kuliner	Area yang memiliki fokus utama yang mencakup keberagaman dan keunikan jenis makanan di kawasan pecinan	✓		Perlu disediakan tempat khusus sebagai sentra kuliner yang menyajikan makanan khas kawasan pecinan di dalam destinasi wisata pecinan
Peluang bagi masyarakat lokal	Peluang kerja bagi masyarakat sekitar kawasan wisata melalui kegiatan perdagangan dan jasa	✓		Pengembangan UMKM yang mampu memproduksi cinderamata khas kawasan pecinan akan sangat bermanfaat
Penjualan atribut kebudayaan Tionghoa	Peluang kerja bagi masyarakat sekitar kawasan pecinan melalui penjualan atribut kebudayaan Tionghoa pada perayaan hari besar dan acara keagamaan yang berhubungan dengan budaya Tionghoa		✓	Penjualan atribut kebudayaan Tionghoa kurang begitu memiliki daya tarik untuk menarik wisatawan

Lampiran 1.4 Lembar Analisis Delphi R6

ARAHAN PENINGKATAN DAYA TARIK PARIWISATA DI KAWASAN PECINAN LASEM, KABUPATEN REMBANG



Qotrun Nida
5015201024

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2024

Bapak/Ibu/Saudara/I yang saya hormati,

Terkait dengan penelitian tugas akhir saya, saya, Qotrun Nida, selaku mahasiswa dari Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, ingin meminta partisipasi Bapak/Ibu/Saudara/i sebagai responden dalam penelitian saya yang berjudul "ARAHAN PENINGKATAN DAYA TARIK PARIWISATA DI KAWASAN PECINAN LASEM, KABUPATEN REMBANG". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan arahan peningkatan daya tarik pariwisata di Kawasan Pecinan Lasem.

A. Latar Belakang

Wawancara ini bertujuan untuk menilai potensi Kawasan Pecinan di Kecamatan Lasem dan tingkat pengetahuan masyarakat tentang kawasan tersebut. Dalam konteks ini, peneliti berharap Bapak/Ibu/Saudara/i bersedia memberikan data dan informasi yang diperlukan untuk keperluan penelitian ini. Terima kasih atas kesediaan Anda.

B. Identitas Responden

Nama : Dian Heryani
Institusi : Bidang Tata Ruang DPUTARU Kabupaten Rembang
Hari dan Tanggal Pengisian : Jumat, 22 Maret 2024

C. Kuesioner Faktor Berpengaruh

Faktor	Definisi Operasional	S	TS	Keterangan
Gapura	Struktur bangunan atau pintu gerbang yang umumnya diletakkan di pintu masuk suatu tempat sebagai penanda Kawasan Pecinan Lasem	✓		Karena adanya gapura akan mendukung branding kawasan pecinan
Bangunan bersejarah	Bangunan yang memiliki nilai historis atau memiliki keterkaitan dengan peristiwa sejarah dan dapat menjadi destinasi wisata	✓		Selain kawasan pecinan yang identik dengan bangunan yang bercorak oriental Tionghoa, penting juga untuk melestarikan bangunan bersejarah
Tempat sembahyang/Klenteng	Bangunan yang berhubungan dengan tradisi keagamaan Tionghoa dan memiliki arsitektur yang khas	✓		Sangat setuju karena adanya tempat sembahyang/Klenteng menjadi branding citra kawasan pecinan itu sendiri
Kebudayaan perayaan imlek	Tradisi khusus atau kegiatan tahunan yang menjadi salah satu ciri khas kawasan pecinan	✓		Perayaan Imlek sangat penting karena menjadi salah satu ciri khas kawasan yang perlu dipertahankan keberadaannya
Festival	Kegiatan rutin setiap tahun yang diadakan untuk menarik minat wisatawan di kawasan wisata	✓		Adanya festival kebudayaan yang diadakan setiap tahun memiliki fungsi sebagai sarana edukasi untuk memperkenalkan kebudayaan kepada masyarakat dan daya tarik dan destinasi wisata yang menarik.
Jaringan jalan	Keterjangkauan seluruh kawasan melalui jaringan jalan yang bertujuan memudahkan perjalanan para wisatawan untuk menuju ke destinasi pariwisata yang mereka tuju	✓		Jaringan jalan berperan penting dalam menunjang kenyamanan dan keamanan masyarakat dari segi aksesibilitas selama berada di kawasan pecinan
Moda transportasi (umum)	Pilihan jenis kendaraan untuk mencapai kawasan wisata	✓		Semakin banyak moda transportasi yang dapat menjangkau kawasan tersebut, semakin besar kemungkinan pengunjung untuk menikmati wisata di sana
Rute	Sebuah jalur yang disediakan untuk wisatawan dalam menentukan objek wisata mana saja yang	✓		Untuk menarik wisatawan, perlu adanya sarana yang mempermudah akses, termasuk pengembangan rute.

	akan dikunjungi			Pengembangan kawasan yang baik memerlukan pertimbangan yang matang
Pedestrian	Infrastruktur penunjang yang disediakan untuk para pejalan kaki	✓		Jalur bagi pejalan kaki sangat penting untuk mempermudah menikmati berbagai objek wisata yang tersedia
Lahan parkir	Fasilitas berupa area parkir untuk pengunjung kawasan wisata	✓		Perlu disediakan tempat untuk menampung kendaraan wisatawan yang akan berkunjung ke kawasan tersebut
<i>Landmark</i>	Penanda khusus yang dianggap sebagai simbolik suatu kawasan pecinan	✓		Landmark akan berfungsi sebagai penanda masuknya ke kawasan, dan jika dikembangkan, akan semakin menarik bagi pengunjung
Rambu-rambu	Tanda atau petunjuk yang memberikan informasi atau arahan di kawasan wisata	✓		Adanya rambu-rambu dapat meningkatkan pengalaman mereka dan membuat mereka lebih cenderung untuk kembali.
Pusat oleh-oleh	Pusat atau tempat yang menyediakan berbagai jenis oleh-oleh yang ada di kawasan wisata	✓		Perlu adanya pusat oleh-oleh di setiap jenis destinasi wisata sebagai ciri khas dari masing-masing jenis destinasi wisata
Kuliner	Area yang memiliki fokus utama yang mencakup keberagaman dan keunikan jenis makanan di kawasan pecinan	✓		Perlu adanya kuliner khas kawasan pecinan karena belum adanya integrasi serta minimnya pengetahuan masyarakat dan wisatawan tentang makanan khas kawasan pecinan
Peluang bagi masyarakat lokal	Peluang kerja bagi masyarakat sekitar kawasan wisata melalui kegiatan perdagangan dan jasa	✓		Jika ada pelibatan masyarakat dan komunitas lokal, kawasan tersebut tidak hanya akan semakin terawat dan terjaga, tetapi daya tariknya bagi wisatawan juga akan meningkat
Penjualan atribut kebudayaan Tionghoa	Peluang kerja bagi masyarakat sekitar kawasan pecinan melalui penjualan atribut kebudayaan Tionghoa pada perayaan hari besar dan acara keagamaan yang berhubungan dengan budaya Tionghoa		✓	Penjualan atribut kebudayaan belum mampu menciptakan hubungan emosional pribadi wisatawan dan mungkin tidak akan menarik minat mereka untuk membeli

BIODATA PENULIS



Penulis dilahirkan di Sidoarjo, 15 Maret 2001, merupakan anak terakhir dari 2 bersaudara. Penulis telah menempuh pendidikan formal yaitu di TK Pancasila, SDI Pancasila, SMPN 3 Krian, dan SMA Al-Islam Krian. Setelah lulus dari SMA tahun 2020, Penulis mengikuti SNMPTN dan diterima di Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota FTSPK - ITS pada tahun 2020 dan terdaftar dengan NRP 5015201024.

Selama masa perkuliahan, penulis sempat aktif di beberapa kegiatan kepanitiaan di luar ITS. Dengan semangat, ketekunan, dan konsistensi, penulis telah berhasil menyelesaikan penyusunan Tugas Akhir yang berjudul “Arahan Peningkatan Daya Tarik Pariwisata di Kawasan Pecinan Lasem, Kabupaten Rembang”.

Penulis berharap bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan inovasi bagi dunia pendidikan, khususnya dalam bidang perencanaan wilayah. Segala bentuk saran dan kritik yang membangun serta keinginan untuk berdiskusi lebih lanjut dapat disampaikan kepada penulis melalui email gotrunnida.1503@gmail.com.